

**LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF
TAHUN ANGGARAN 2016**

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN
KEPARIWISATAAN ISLAMI DI TRETES PASURUAN**

Nomor DIPA	:	DIPA BLU: DIPA-025.04.2.423812/2016
Tanggal	:	7 Desember 2015
Satker	:	(423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Kesejahteraan dan Subsidi Pendidikan Tinggi Islam
Kode Sub Kegiatan	:	(008) Penelitian Bermutu
Kegiatan	:	(004) Dukungan Operasional Pendidikan

OLEH

Dr. Hj. ILFI NUR DIANA, S.Ag. M.Si (19711108 199803 2 002)

TARRANITA KUSUMADEWI, MT (19791013 200604 2 001)

LAr. Dr. NOR ATIAH (Konsultan)



**KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr wb.

Bismillahirrahmaanirrahim

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke Hadlirat Allah SWT karena atas Ridho dan Rahmat-Nya laporan penelitian ini dapat diselesaikan dan diserahkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian pula shalawat serta salam agar senantiasa kita curahkan pada Junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

Kegiatan penelitian ini merupakan salah satu ijthad dari tim peneliti untuk dapat mengkaji permasalahan wisata di Kawasan Tretes Kabupaten Pasuruan yang selama ini dikenal sebagai salah satu kawasan wisata prostitusi serta menemukan formula strategi yang tepat untuk mengalihkannya menjadi pariwisata islami. Sehingga tim peneliti dapat memberikan sumbangsih nyata dari dunia akademik untuk dapat mengembangkan potensi wisata di Kawasan Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan khususnya serta menciptakan model yang dapat mengalihkan Pariwisata Prostitusi menjadi Pariwisata Islami untuk dapat diterapkan bagi daerah lainnya.

Demikian kata pengantar ini dibuat sebagai laporan atas diselesaikannya penelitian ini, dengan diakhiri ucapan terima kasih dan mohon maaf atas segala kekurangan.

Wassalamualaikum wr wb.

Tim Peneliti

PERNYATAAN KESANGGUPAN PENYELESAIAN PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dr. Ilfi Nur Diana, MSi.
NIP	: 19711108 199803 2 002
Pangkat /Gol.Ruang	: Pembina/IVa
Fakultas/Jurusan	: Fakultas Ekonomi/Manajemen
Jabatan dalam Penelitian	: Ketua Peneliti

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya sanggup menyelesaikan dan menyerahkan laporan hasil penelitian sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan (31 Agustus 2016);
2. Apabila sampai batas waktu yang ditentukan saya/kami belum menyerahkan laporan hasil, maka saya sanggup mengembalikan dana penelitian yang telah saya terima.

Malang, 2016

Ketua Peneliti

Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag. MSi.
NIP. 19711108 199803 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Penelitian ini disahkan oleh
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Pada tanggal

Peneliti

Ketua : Dr. Hj. ILFI NUR DIANA, MSi.
19711108 199803 2 002

Tanda Tangan

Anggota I : TARRANITA KUSUMADEWI, MT.
197909132006042001

Tanda Tangan

Anggota II : LAr. Dr. Nor Atiah

Tanda Tangan

Ketua LP2M
UIN Mulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Hj. MUFIDAH CH., M.Ag.
NIP. 196009101989032001

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dr. Hj. ILFI NUR DIANA, MSi.
NIP	: 19711108 199803 2 002
Pangkat /Gol.Ruang	: Pembina/ IVa
Fakultas/Jurusan	: Fakultas Ekonomi/Manajemen
Jabatan dalam Penelitian	: Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang,2016

Ketua Peneliti

Materai Rp. 6000,-

Dr. Hj. ILFI NUR DIANA, MSi
19711108 199803 2 002

PERNYATAN TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Dr. Hj. ILFI NUR DIANA, MSi.
NIP : 19711108 199803 2 002
Pangkat/Gol. : Pembina/ IVa
Tempat; Tgl. Lahir : Pasuruan, 08 November 1971
Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Kawasan Kepariwisata Islam
Di Tretes Pasuruan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR
2. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya sedang tugas belajar, maka secara langsung saya menyatakan mengundurkan diri dan mengembalikan dana yang telah saya terima dari Program Penelitian Kompetitif tahun 2015.

Demikian surat pernyataan ini, Saya buat sebagaimana mestinya.

Malang,
Yang membuat pernyataan,

Bermaterai Rp. 6000,-

Dr. Hj. ILFI NUR DIANA, MSi
NIP 19711108 199803 2 00

DAFTAR ISI

	KATA PENGANTAR	i
BAB I	PERNYATAAN KESANGGUPAN PENYELESAIAN PENELITIAN	ii
	LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF	iii
	HALAMAN PENGESAHAN	iv
	PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
	PERNYATAN TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR	vi
	PENDAHULUAN	
	1.1. Latar Belakang	1
	1.2. Tujuan Penelitian	2
	1.3. Urgensi Penelitian	3
	1.4. Tinjauan Pustaka	5
	1.4.1. Dasar Pengembangan Pariwisata Islami	5
	1.4.2. Konsep dan Karakteristik Pariwisata Islami	6
	1.4.3. Faktor Permintaan dalam Industri Pariwisata	8
	1.4.4. Penawaran dalam Industri pariwisata	12
BAB II	METODOLOGI PENELITIAN PAR	
	2.1. Dasar Penggunaan Metode PAR	15
	2.2. Pentingnya Penggunaan Metodologi PAR	16
	2.3. Metode Dan Teknis	17
BAB III.	HASIL PENELITIAN	
	3.1. Hasil Koordinasi Dengan Tokoh Masyarakat	22
	3.2. Paparan Hasil FGD	27
	3.3. Hasil Indepth Interview	32
BAB IV	PEMBAHASAN	
	4.1. Identifikasi Potensi, Permasalahan dan Pengembangan Wisata Kawasan Tretes	39
	4.1.1. Identifikasi Potensi	39
	4.1.2. Identifikasi Permasalahan	45
	4.1.3. Data Wisatawan	66
	4.1.4. Industri Pariwisata	67
	4.2. Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Tretes Kecamatan Prigen	71

	4.2.1. Strategi Pengembangan Wisata Islami	71
	4.2.2. Strategi Pariwisata Islami	73
BAB V	KESIMPULAN	
	5.1. Simpulan	75
	5.2. Saran	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Unsur-unsur Pengambilan Keputusan Wisatawan dalam Perjalanan Wisata	10
Tabel 1.2.	Survey: Yang Mempengaruhi Memilih Tujuan Perjalanan Wisata	11
Tabel 3.1.	Tahapan Kegiatan Penelitian	21
Tabel 3.2.	Analisis Papan Catur Matrik Prioritas Penyelesaian Masalah	31
Tabel 4.1.	Luas kecamatan Prigen dan sekitarnya	41
Tabel 4.2.	Data Wisata Candi Jawi	47
Tabel 4.3.	Data Wisata Alam Air Terjun Putuk Truno	49
Tabel 4.4.	Data Wisata Alam Kakek Bodo	52
Tabel 4.5.	Data Wisata Kaliandra	55
Tabel 4.6.	Data Wisata Tretes Tree Top	59
Tabel 4.7.	Data Wisata Grojokan Contong	62
Tabel 4.8.	Data Wisata Finna Golf	64
Tabel 4.9.	Jumlah Pengunjung 6 tahun Terakhir Daya Tarik Wisata	66
Tabel 4.10.	Tour and Travel Agent Kawasan Pariwisata	67
Tabel 4.11.	Jumlah Fasilitas Akomodasi Penginapan dan Kamar	68
Tabel 4.12.	Nama dan Alamat Hotel di Kawasan Pariwisata Prigen	69
Tabel 4.13.	Jumlah Fasilitas Restoran dan Warung per Kecamatan di Kawasan Pariwisata Prigen	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Siklus PAR Pengembangan Kawasan Priwisata Islami di Tretes	17
Gambar 3.1.	Analisis Permasalahan Berdasarkan Hasil FGD	28
Gambar 3.2.	Analisis Pohon Harapan	30
Gambar 4.1.	Tingkat Kepadatan Penduduk Kawasan Pariwisata Prigen	40
Gambar 4.2.	Wilayah pegunungan, perbukitan, dataran pasir, dan dataran rendah di Kawasan Pariwisata Tretes	43
Gambar 4.3.	Daya Tarik Wisata Air Terjun di Kawasan Pariwisata	44
Gambar 4.4.	Grafik Jumlah Fasilitas Akomodasi di Kawasan Pariwisata	68
Gambar 4.5	Grafik Jumlah Restoran di Kawasan Pariwisata Prigen tahun 2015	70

ABSTRAK

Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Kawasan Kepariwisata Islam di Tretes Pasuruan

Peneliti : Ilfi Nur Diana, Tarranita Kusumadewi, Nor Atiah

Kata Kunci : Pariwisata Islam, Prostitusi, PAR (Participatory Action Research)

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan pariwisata di Kawasan Tretes Kabupaten Pasuruan yang selama ini dikenal sebagai salah satu kawasan wisata prostitusi serta menemukan formula strategi yang tepat untuk mengalihkannya menjadi pariwisata Islam.

Dalam mencapai hal tersebut, maka perlu dilakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar dengan pendekatan PAR (Participatory Action Research). Pendekatan ini diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang sebenarnya terjadi di masyarakat mengapa kawasan dan masyarakat sulit untuk melepaskan kehidupan mereka dari kegiatan prostitusi. Selain itu juga diharapkan ada solusi yang dicapai oleh masyarakat sendiri terkait penyelesaian permasalahan dan tujuan pengembangan kawasan menjadi kawasan pariwisata Islam.

Permasalahan Pariwisata Islam Kawasan Tretes adalah Operasionalisasi Optimal Peraturan Daerah, Prasarana Air Bersih, Penerangan (Jaringan Listrik) serta Permasalahan Pengembangan Objek Destinasi Kawasan Pariwisata Tretes. Sedangkan formula strategi untuk mencapai target pengembangan dan pembinaan pariwisata Islam tersebut adalah Optimalisasi Operasional Peraturan Daerah, Pendekatan keamanan lingkungan, Pendekatan partisipasi dan pemberdayaan, Pendekatan fungsi hunian (hotel, penginapan), Pendekatan sektor publik, Pendekatan pengembangan infrastruktur, Pendekatan pengendalian dampak ekologi pariwisata, Pendekatan pendidikan ekowisata, dan Pendekatan pemasaran Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan Wisata merupakan salah satu bentuk pembangunan ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus pendapatan daerah. Oleh sebab itu dalam mengembangkan wisata juga harus berprinsip pada nilai-nilai Syariah. Pengembangan wisata berprinsip Syariah ini akhir-akhir ini sudah menjadi trend di berbagai Negara, khususnya yang mayoritas muslim, yang lebih dikenal dengan istilah *Islamic education Eco-Tourism*. Ini merupakan model dan tujuan wisata baru di dunia saat ini. Utilizing the World Tourism Organization (UNWTO) menunjukkan bahwa wisatawan muslim mancanegara berkontribusi 126 miliar dolar AS pada 2011. Jumlah itu mengalahkan wisatawan dari Eropa, Amerika Serikat, Australia dan Cina. Menurut data Global Muslim Traveler, wisatawan muslim Indonesia masuk dalam 10 besar negara yang paling banyak berwisata. Namun, Indonesia tidak termasuk dalam 10 tempat destinasi kunjungan muslim (Utomo, 2014). Ironis, Indonesia tidak dapat menangkap peluang ini. Negara yang memiliki kekayaan berlimpah dan bermayoritas muslim ini hanya menjadi konsumen saja.

Chookaew, Oraphan, Jirapa, Pingpis, dan Nimpaya (2015) melakukan penelitian tentang pengembangan potensi pariwisata halal di Teluk Andaman di Thailand untuk sekelompok wisatawan dari negara-negara Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kunjungan wisatawan yang signifikan setelah pemerintah Thailand menerapkan labelisasi produk makanan halal yang terstandarisasi Lembaga Halal Riset Center Thailand.

Tretes merupakan sebuah kawasan wisata yang berada di jalur poros pariwisata Surabaya- Malang, Surabaya-Bali, Malang-Bali, atau yang disebut dengan jalur segitiga emas, sehingga dari sisi geografis sangat potensial. Namun demikian, Tretes mempunyai image negatif, sebagai pusat prostitusi yang berada di Kabupaten Pasuruan. Secara daya tarik wisata, kawasan Tretes memiliki

potensi wisata yang bervariasi yang meliputi daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya dan daya tarik wisata buatan yang ketiganya jika digabungkan akan mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi turis baik domestik maupun internasional. Dengan sumber daya alam dan budaya yang melimpah serta potensi pasar lokal, nasional bahkan internasional yang signifikan, kawasan Pariwisata Tretes dapat dikembangkan menjadi satu kawasan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengimplementasikan nilai-nilai Islam. Pemilihan konsep tersebut dinilai paling sesuai karena kawasan Tretes ini masuk dalam wilayah Kabupaten Pasuruan yang dikenal sebagai kota santri, karena terdapat ratusan pesantren, sehingga masyarakatnya sangat agamis. Selain itu juga ada *good will* dari pemerintah untuk merubah image negative kawasan Tretes agar menjadi pusat wisata keluarga (Bappeda,2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut tentang strategi pengembangan kawasan kepariwisataan syariah (islami) di Tretes sebagai salah satu usaha perubahan *image* kawasan pariwisata Tretes, Kabupaten Pasuruan yang telah terkenal sebagai tempat peristirahatan dan destinasi wisata yang bercitra negatif karena adanya kegiatan prostitusi.

Penelitian ini diharapkan dapat merubah image negatif kawasan Tretes dan dapat digunakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pasuruan dalam pemerataan kesejahteraan sosial masyarakat. Penelitian ini juga merupakan tindak lanjut *joint research* dengan Universiti Putra Malaysia yang meliputi *sharing knowledge* dengan Langkawi Tourism Institution, berbagai institusi pendidikan, penelitian, dan pariwisata di Langkawi.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Teridentifikasinya indikator pengembangan kawasan Kepariwisataan Islami di Tretes berdasarkan kondisi internal dan eksternal di wilayah tersebut.
2. Tersusunnya strategi pengembangan kawasan Kepariwisataan Islami di Tretes, Pasuruan.

1.3 Urgensi Penelitian.

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang sangat strategis dan memiliki dampak ganda (*multiplier effect*), baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga memberikan keuntungan terhadap sektor sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi (Pitana dan Gayatri, 2005; Desbiolles, 2006). Sektor pariwisata diprediksikan terus berkembang. Organisasi pariwisata dunia menyatakan bahwa sektor pariwisata banyak yang menyakini akan menjadi industri global yang berkembang pesat dan diprediksikan tumbuh rata-rata 4% per tahun sampai dengan tahun 2010 (*World Tourism Organization*, 2010). Perkembangan sektor pariwisata ini berimplikasi terhadap peningkatan jumlah wisatawan terhadap berbagai macam dan jenis wisata yang dilakukan. Salah satu jenis wisata yang akhir-akhir ini banyak mendapat perhatian dan dilakukan adalah wisata alam (ekowisata). Diperkirakan sektor wisata ini akan terus meningkat sebanyak 25% per tahun (Nugroho dan Aliyah, 2013).

Prospektus dan dampak ganda (*multiplier effect*) pengembangan sektor wisata ini telah menarik perhatian berbagai pihak, terutama pemerintah dalam rangka meningkatkan pendapat dan menggerakkan sektor lainnya. Tidak terkecuali pemerintah daerah-pemerintah daerah di Indonesia terus berupaya mengembangkan sektor pariwisatanya. Salah satu pemerintah daerah yang bersemangat menggali potensi pariwisata adalah Pemerintah Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur.

Pariwisata Syariah (*Islamic Tourism*) merupakan tujuan wisata baru di dunia saat ini. Kondisi ini juga didukung oleh meningkatnya perekonomian di negara-negara muslim yang berdampak pada keinginan untuk berwisata, salah satunya ke Indonesia. Kondisi ini ditanggapi sangat serius oleh negara-negara lain dengan menyediakan wisata syariah seperti Jepang, China, Malaysia, dan Thailand, yang merupakan negara-negara tujuan wisata yang populer di Asia. Berdasarkan data Utilizing the World Tourism Organization (UNWTO) menunjukkan bahwa wisatawan muslim mancanegara berkontribusi 126 miliar dolar AS pada 2011. Jumlah itu mengalahkan wisatawan dari Eropa, Amerika Serikat, Australia dan Cina. Menurut data Global Muslim Traveler, wisatawan

muslim Indonesia masuk dalam 10 besar negara yang paling banyak berwisata. Namun, Indonesia tidak termasuk dalam 10 tempat destinasi kunjungan wisatawan muslim (Utomo, 2014) dan ironis, Indonesia tidak dapat menangkap peluang ini. Negara yang memiliki kekayaan berlimpah dan bermayoritas muslim ini hanya menjadi konsumen saja. Oleh sebab itu perlu digali potensi wisata yang bisa dikembangkan menjadi *Islamic Tourism Destination* di Indonesia, khususnya di Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut indikator pengembangan kawasan berdasarkan kondisi internal dan eksternal kawasan serta strategi pengembangan kawasan kepariwisataan islami di kawasan pariwisata Tretes. Kabupaten Pasuruan yang telah terkenal sebagai tempat peristirahatan dan destinasi wisata yang bercitra negatif karena adanya kegiatan prostitusi. Kawasan Pariwisata Tretes memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan berupa posisi kompetitif yang kuat dalam pertumbuhan industri pariwisata. Sehingga diperlukan upaya untuk dapat merubah citra kawasan pariwisata Tretes.

Secara sosial budaya, masyarakat Tretes mayoritas beragama Islam dengan karakteristik organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang heterogenseperti NU, Muhammadiyah, Wahidiyah, FPI, Hisbut Tahrir, Aliran keagamaan dan agama lainnya seperti Kristen, Hindu dan Budha. Selain itu secara daya tarik wisata, kawasan Tretes memiliki potensi wisata yang bervariasi yang meliputi Daya Tarik Wisata Alam, Daya Tarik Wisata Budaya dan Daya Tarik Wisata Buatan yang mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi turis baik domestik maupun internasional. Secara geografis potensi wilayah Tretes merupakan Poros utama jalur Surabaya- Malang, sehingga jika dioptimalkan pengelolaannya akan menjadi pusat pariwisata seperti kawasan wisata Batu.

Sebagai langkah awal dari penelitian ini, perlu diperhatikan faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan dalam penyusunan strategi pengembangan kepariwisataan. Strategi pengembangan dilakukan dengan menganalisis faktor internal maupun eksternal kawasan. Proses ini tidak terlepas dari adanya kegiatan kompilasi dan analisis data yang akan memberikan gambaran sebagai bahan dasar

dalam penentuan strategi pengembangan kawasan pariwisata islami di Tretes.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1. Dasar Pengembangan Pariwisata Islami

Pengembangan pariwisata islami, mengacu pada ajaran Islam untuk terus melakukan usaha mengembangkan ekonomi dari kekayaan alam yang telah diciptakan Allah SWT. Dalam al-Quran dijelaskan agar manusia mencari keuntungan dari apa yang diciptakan Allah (QS.an- Nahl,16:14) :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِيَتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلَةً
لَّيْسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

"Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur".

Ayat tersebut menandakan bahwa manusia diberi kesempatan untuk eksplorasi apa yang ada di muka bumi. Oleh sebab itu setiap muslim diwajibkan untuk berusaha mengembangkan sesuatu yang bermanfaat. Allah menyukai orang-orang yang kuat dan mau berusaha, serta mampu menciptakan kreasi baru yang lebih baik untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana ayat berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ

كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ ۖ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

دِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(QS.al-Qashosh, 28:77)

Ayat tersebut juga menekankan bahwa seorang muslim tidak boleh membuat kerusakan di muka bumi, maka salah satu bentuk dari perilaku yang baik adalah melakukan sesuatu yg baik yang bermanfaat untuk orang banyak. Nabi menjelaskan dalam hadits terkait dengan upaya-upaya mengembangkan ekonomi secara kreatif.

Nabi SA W ditanya tentang usaha yang paling utama, beliau menjawab : jual beli yang mabrur dan usaha seseorang dengan tangannya sendiri.
(Matan : Infirad)

Hadits Ahmad tersebut menyatakan bahwa "*yang paling utama adalah jual beli dan usaha seseorang dengan tangannya*". Ini berarti agar dapat mencapai hasil yang terbaik dalam melakukan usaha atau bisnis dibutuhkan sebuah keterampilan dan pikiran-pikiran yang kreatif dan inovatif, termasuk mencari kreasi baru dalam mengembangkan pariwisata yang secara ekonomi akan dapat meningkatkan perekonomian daerah. Namun demikian, yang menjadi pijakan adalah dalam melakukan bisnis termasuk bisnis pariwisata juga harus dilakukan secara baik yakni *Bay'un mabrurun*, yaitu transaksi yang sesuai dengan prinsip syariah. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan pariwisata pun harus berprinsip pada syariah.

1.4.2. Konsep dan Karakteristik Pariwisata Islami

Pariwisata syariah (islami) telah diperkenalkan sejak tahun 2000 dari pembahasan pertemuan OKI. Pariwisata syariah merupakan suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Selain itu, pariwisata syariah merupakan pariwisata yang fleksibel, rasional, sederhana dan seimbang. Pariwisata ini bertujuan agar wisatawan termotivasi untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkat dari Allah (Munirah, 2012). Negara-negara Muslim cenderung menafsirkan pariwisata berdasarkan apa yang Al-Qur'an katakan. Berikut bentuk pariwisata berdasarkan Al-Qur'an :

1. Hijja; melibatkan perjalanan dan ziarah ke Mekah. Perjalanan ini merupakan persyaratan untuk setiap Muslim dewasa yang sehat. Setidaknya sekali dalam seumur hidup untuk melakukan haji.
2. Zejara; mengacu pada kunjungan ke tempat-tempat suci lainnya.
3. Rihla; adalah perjalanan untuk alasan lain, seperti pendidikan dan perdagangan.

Penekanannya adalah pada gerakan terarah, sebagai komponen dari perjalanan spiritual dalam pelayanan Tuhan. Shari'ah hukum menentukan apa yang dapat diterima-halal dan apa yang tidak diterima-haram dalam kehidupan sehari-hari dan selama perjalanan (Kovjanic, 2014). Karakteristik Pariwisata syariah menurut Chukaew (2015), terdapat tujuh faktor standar pengukuran pariwisata syariah dari segi administrasi dan pengelolaannya untuk semua wisatawan yang hal tersebut dapat menjadi suatu karakteristik tersendiri, yaitu :

1. Pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip muslim secara keseluruhan;
2. Pemandu dan staf harus memiliki disiplin dan menghormati prinsip-prinsip Islam;
3. Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam;
4. Bangunan harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam;
5. Restoran harus mengikuti standar internasional pelayanan halal;
6. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi;
7. Ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan kegiatan keagamaan dan bepergian ke tempat-tempat yang tidak

bertentangan dengan prinsip Islam.

Berdasarkan karakteristik pariwisata syariah yang dijabarkan Chukaew (2015), terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan untuk menunjang pariwisata islami di Tretes antara lain :

1. Lokasi: Penerapan sistem islami di area pariwisata. Lokasi pariwisata yang dipilih merupakan yang diperbolehkan kaidah Islam dan dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual wisatawan.
2. Transportasi: Penerapan sistem, seperti pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram sehingga tetap berjalannya syariat Islam dan terjaganya kenyamanan wisatawan (Utomo, 2014).
3. Konsumsi: Islam sangat memperhatikan segi kehalalan konsumsi, hal tersebut tertuang dalam Q.S Al-Maidah ayat 3. Segi kehalalan disini baik dari dari sifatnya, perolehannya maupun pengolahannya. Selain itu, suatu penelitian menunjukkan bahwa minat wisatawan dalam makanan memainkan peran sentral dalam memilih tujuan wisata (Moir, 2012).
4. Hotel: seluruh proses kerja dan fasilitas yang disediakan berjalan sesuai dengan prinsip syariah (Utomo, 2009). Menurut Rosenberg (dalam Sahida, 2009), pelayanan disini tidak sebatas dalam lingkup makanan maupun minuman, tetapi juga dalam fasilitas yang diberikan seperti spa, gym, kolam renang, ruang tamu dan fungsional untuk laki-laki dan perempuan sebaiknya terpisah.

1.4.3. Faktor Permintaan dalam Industri Pariwisata.

Pariwisata sebagai suatu kegiatan menyediakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan untuk tujuan mengunjungi tempat tertentu tidak dapat dipisahkan dengan pemahaman tentang faktor-faktor permintaan pariwisata. Pemahaman ini berguna dalam memandu peneliti untuk menentukan faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong wisatawan memilih suatu obyek wisata. Para wisatawan melakukan perjalanan tentunya didorong oleh sebab tertentu. Dalam teori ekonomi dasar, permintaan akan suatu barang atau jasa ditentukan oleh faktor keinginan dan kemampuan untuk membeli. Adapun secara konsep,

permintaan suatu barang ditentukan oleh tiga variabel yang saling mempengaruhi, yakni; kualitas produk atau jasa, harga, dan manfaat produk atau jasa tersebut (Yoeti, 2008: 110).

Orang atau sekelompok orang melakukan perjalanan wisata tentunya dipicu oleh motif dan faktor tertentu. Yoeti (2008: 113) mengutip pendapat MacIntosh (1972) bahwa secara motivasional melakukan perjalanan wisata dipicu oleh empat hal, yakni; 1) motivasi fisik, berwisata untuk mengembalikan kondisi fisik yang sudah bekerja terus menerus, sehingga perlu beristirahat dan bersantai, melakukan kegiatan olah raga, agar kembalinya dari berwisata dapat kembali bergairah, 2) motivasi kultural, melakukan perjalanan wisata untuk melihat dan menyaksikan tingkat kemajuan bangsa, baik kebudayaan di masa lalu maupun apa yang dicapai masa sekarang, disamping untuk melihat adat istiadat dan kebiasaan suatu bangsa, 3) motivasi personal, perjalanan wisata untuk mengunjungi sanak keluarga yang sudah lama tidak bertemu, atau mencari kenalan baru, 4) motivasi status atau prestise, melakukan perjalanan wisata untuk meningkatkan status dan prestise keluarga.

Faktor penentu permintaan industri pariwisata dapat diklasifikasikan menjadi beberapa faktor. Yoeti (2008: 123) mengklasifikasikan permintaan kepariwisataan menjadi dua, yakni; permintaan potensial, dan permintaan aktual. Permintaan potensial maksudnya adalah sejumlah orang yang berpotensi melakukan kegiatan wisata karena memiliki waktu luang dan memiliki tabungan yang cukup. Sedangkan, permintaan aktual merupakan sekelompok orang yang sedang melakukan perjalanan wisata pada daerah tujuan wisata tertentu. Terdapat beberapa faktor penentu permintaan pariwisata. Yoeti (2008: 123) membagi faktor penentu permintaan menjadi faktor permintaan general, dan faktor-faktor penentu secara spesifik. Faktor permintaan general meliputi; a) kemampuan untuk melakukan permintaan wisata (*purchasing power*), b) trend dan struktur demografis, c) faktor sosial dan budaya, sikap dan motivasi melakukan perjalanan wisata, d) kesempatan melakukan perjalanan wisata dan intensitas pemasaran daerah wisata.

Faktor-faktor khusus yang menentukan permintaan terhadap kunjungan pada obyek daya tarik wisata menurut Yoeti (2008: 125) meliputi faktor; a) harga (*price*), c) daya tarik wisata (*tourist attraction*) yang berkaitan dengan fasilitas yang tersedia, bentuk-bentuk layanan lainnya (*service*) seperti tanspor lokal, telekomunikasi, hiburan, c) kemudahan untuk berkunjung (*accessibilities*) seperti sarana jalan, jembatan, tenaga listik, atau persediaan air bersih, d) layanan dan informasi sebelum perjalanan wisata, e) citra atau *image* dari daerah tujuan wisata.

Trend permintaan wisata pada era sekarang juga banyak ditentukan oleh peran dari ada tidaknya biro perjalanan wisata (BPW). Yoeti (2008: 129) menyatakan bahwa pada zaman modern sekarang ini lebih dari 85 persen orang melakukan perjalanan wisata melalui biro perjalanan wisata. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi perjalanan wisata dengan memanfaatkan BPW, yakni; lebih murah, menghemat waktu, menghilangkan keraguan, uang lebih bernilai, dan lebih efisien. Bagi seorang atau sekelompok wisatawan ada beberapa elemen yang menentukan keputusan mereka untuk memilih daerah tujuan wisata. Berikut beberapa elemen atau unsur penting yang diperhatikan para wisatawan sebelum memilih dan memutuskan wisata pada daerah tujuan wisata.

Tabel 1.1. Unsur-Unsur Pengambilan Keputusan Wisatawan dalam Perjalanan Wisata

NO.	PERTANYAAN	INFORMASI
1.	Kemana akan pergi?	Tujuan wisata atau daerah tujuan wisata
2.	Bagaimana cara pergi kesana?	Transportasi (bandara, naik kereta apa atau kendaraan pribadi)
3.	Dimana mereka tinggal atau menginap?	Akomodasi (hotel, motel, penginapan)
4.	Apa yang dapat diperoleh/dilakukan disana?	Sesuatu yang didapat di daerah tujuan wisata: yang dilihat, di lakukan, dan dibeli
5.	Bagaimana merancang	Perjalanan paket dengan memanfaatkan

	atau merencanakan perjalanan kesana?	biro atau perjalanan sendiri
6.	Berapa besar biaya atau anggaran yang diperlukan?	Anggaran perjalanan
7.	Dimana dapat melakukan pemesanan (<i>booking</i>)?	Kantor Biro Perjalanan Wisata untuk registrasi

Sumber: Schmoll (1997: dalam Yoeti, 2008: 130)

Pengambilan keputusan dalam menentukan perjalanan wisata ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Yoeti (2008: 130) menyatakan bahwa pada umumnya tiap orang dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, baik secara obyektif maupun secara subyektif. Faktor internal berkaitan dengan sejauhmana calon wisatawan atau seorang wisatawan mengenal dan mengetahui daerah-daerah tujuan wisata yang pernah ia kunjungi atau informasi yang ia baca. Termasuk pula keinginan dan harapan calon wisatawan, mengapa ia tertarik untuk melihat secara dewasa. Sedangkan, faktor eksternal meliputi informasi yang diperoleh melalui dari beberapa sumber, misalnya dari brosur, iklan di TV, akan tetapi yang paling banyak pengaruhnya adalah dari teman sekantor, teman pengajian, atau teman dan anggota arisan. Karena kalau tidak mencoba dianggap kurang memiliki pretise, dianggap tidak mengikuti trend, ketinggalan jaman, dan sebagainya. Berdasarkan hasil survey di suatu negara, keputusan dalam menentukan tujuan perjalanan wisata pada daerah tertentu dipengaruhi oleh faktor berikut ini:

Tabel 1.2 Survey: Yang Mempengaruhi Memilih Tujuan Perjalanan Wisata

No.	Uraian	Prosentase
1	Rekomendasi dari teman dan keluarga	30,0%
2	Kesan yang diperoleh dari kunjungan sebelumnya	20,7%

3	Iklan dan artikel dari majalah	10,8%
4	Iklan dan artikel dari Koran	8,4%
5	Rekomendasi dari agen perjalanan	4,5%
6	Lainnya	25,6%
	TOTAL	100%

Sumber: Yoeti (2008: 131)

Deskripsi tentang faktor permintaan dalam industri pariwisata ini dapat memberikan suatu sudut pandang tentang faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keputusan wisatawan potensial dan wisatawan aktual dalam memilih daerah tujuan wisata. Disamping itu, pemahaman tentang unsur-unsur pengambilan keputusan dalam menentukan daerah tujuan wisata dan hasil survey tentang faktor penting yang memilih daerah tujuan wisata berguna dalam memandu strategi pengembangan pariwisata, khususnya di kawasan Tretes Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Karena itu modal penting dalam pengembangan kawasan Tretes adalah menghilangkan konotasi negatif menjadi positif untuk dapat menarik wisatawan terutama wisatawan mancanegara muslim.

1.4.4. Penawaran dalam Industri pariwisata.

Penawaran dalam industri pariwisata merupakan berbagai kegiatan atau layanan produk atau jasa untuk menarik para wisatawan Yoeti (2008: 163), menjelaskan bahwa penawaran dalam industri pariwisata meliputi segala macam produk dan pelayanan/jasa yang dihasilkan oleh sekelompok industri pariwisata, baik yang ditawarkan langsung kepada wisatawan, maupun melalui agen perjalanan maupun biro perjalanan wisata. Menurut wahab (1997, dalam Yoeti, 2008: 163) penawaran pariwisata dalam bersumber dari alam (*natural resources*) dan dari buatan manusia (*man made*). Pariwisata yang bersumber dari alam antara lain; a) iklim, seperti udara yang bersih, sinar matahari yang cerah, udara yang segar, atau udara yang dingin, b) pemandangan alam dan susunan/susunan tanah, misalnya; pemandangan pegunungan, sungai, danau/telaga, pantai, air terjun, daerah letusan gunung berapi, gua dan lain-lain, c) unsur tempat yang

banyak hutannya, termasuk dalam hal ini adalah hutan lebat dan pohon langka dan lain-lain, d) flora dan fauna, termasuk dalam hal ini adalah tumbuh-tumbuhan dan hewan yang aneh, unik dan langka yang menarik orang untuk meneliti, e) pusat kesehatan, misalnya sumber air panas atau air mineral, atau kolam lumpur yang berkasiat untuk mandi.

Adapun penawaran obyek tujuan wisata dari buatan manusia dapat diklasifikasikan menjadi lima, yakni; 1) monumen dan peninggalan- peninggalan bersejarah dari peradaban masa lalu (seperti piramida dan candi), tempat budaya (museum, gedung kesenian, pedepokan pencak silat, industri kerajinan, cinderamata, dan handicraft), festival/pesta budaya (pesta panen, asah gigi, ngaben dll), gedung atau bangunan keagamaan (masjid, gereja, kelenteng, vihara, atau pura), 2) infrastruktur, yang meliputi infrastruktur umum, keperluan atau kebutuhan manusia modern (seperti kantor pos, rumah sakit, bank, dll), infrastruktur untuk memudahkan kegiatan wisata, 3) sarana yang mendukung akses ke daerah tujuan wisata dan fasilitas transportasi, 4) *superstructure*, 5) tata cara hidup masyarakat daerah tujuan wisata.

Berdasarkan deskripsi diatas, penawaran daerah tujuan wisata ditentukan oleh faktor kemudahan (*accessibilities*) untuk mencapainya, serta obyek daya tarik wisata (ODTW). Adapun obyek daya tarik wisata dapat berasal dari keunikan dan kekhasan karena faktor; daya tarik alam, daya tarik bangunan, daya tarik budaya, dan daya tarik sosial.

1.4.5. Teori Sosial Terkait

1. Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok dan sebaliknya. (Johnson, 1988: 214). Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. Dalam teori ini menyatakan adanya pengaruh timbal balik antara anggota masyarakat sehingga tercipta identitas suatu kawasan. Hal inilah yang terjadi selama berpuluh tahun di

kawasan pariwisata Tretes.

2. Teori Konflik

Penemu teori ini adalah Karl Marx (1818-1883) seorang revolutionist philosopher, sociologist dan economist Jerman serta dikembangkan oleh Friedrich Engels (1820-1895) seorang socialist philosopher Jerman.

Hubungan sosial memiliki ciri perbedaan kepentingan ekonomi. Keteraturan sosial berasal dari beberapa kelompok orang yang mampu menggunakan sumber-dayanya untuk mempengaruhi dan memanipulasi pandangan orang lain untuk menerima pandangan mereka. Sehingga dengan pelbagai perbedaan kepentingan dan pandangan menimbulkan anggota masyarakat maupun kelompok masyarakat menjadi terasing satu dengan yang lainnya bahkan berpotensi timbulnya konfrontasi diantaranya.

3. Teori Pembelajaran Sosial

Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1977) dari *Imitative Learningnya* Miller dan Dollard. Pada teori ini yang juga dikenal sebagai Teori Kognitif Sosial bahwa pembelajaran melalui pemerhatian merupakan pembentukan dasar perilaku orang lain. Fakta pariwisata Tretes yang ada sekarang ini dapat menimbulkan pembelajaran “tidak islami” bagi orang lain, anggota kelompok masyarakat lain khususnya generasi penerus bangsa. Sehingga apabila diperoleh strategi pengembangan pariwisata islami di kawasan Tretes dapat menimbulkan dampak pembelajaran sosial positif (islami) bagi masyarakat khususnya generasi penerus bangsa.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR)

2.1. Dasar Penggunaan Metode PAR

Kawasan Tretes telah lama dikenal sebagai salah satu kawasan Prostitusi terbesar di Asia Tenggara. Usaha pemerintah daerah Kabupaten Pasuruan untuk menghilangkan citra kawasan negatif telah dilakukan melalui pengembangan kawasan Tretes menjadi kawasan pariwisata keluarga. Beberapa event dengan skala nasional juga telah dilakukan untuk membuktikan bahwa kawasan Tretes telah menjadi salah satu destinasi pariwisata keluarga. Namun pada kenyataannya kegiatan prostitusi masih ada meskipun dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Salah satu upaya yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menggali potensi dan permasalahan kawasan Tretes serta pengembangan kawasan pariwisata islami. Dengan usaha yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat, pengembangan kawasan pariwisata keluarga dapat bersinergi dengan pengembangan kawasan pariwisata islami. Namun tentu saja dengan menghilangkan citra kawasan negatif terlebih dahulu. Dalam mencapai hal tersebut, maka perlu dilakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar dengan pendekatan PAR. Pendekatan ini diharapkan dapat memetakan permasalahan yang sebenarnya terjadi di masyarakat mengapa kawasan dan masyarakat sulit untuk melepaskan kehidupan mereka dari kegiatan prostitusi. Selain itu juga diharapkan ada solusi yang dicapai oleh masyarakat sendiri terkait penyelesaian permasalahan dan tujuan pengembangan kawasan menjadi kawasan pariwisata islami.

Usaha lain yang akan dicapai dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan masyarakat memiliki kesadaran dalam mengelola pariwisata yang bersih dari konotasi negatif. Selain itu masyarakat dapat melakukan control

langsung terhadap segala kebijakan dan dampak dari kebijakan tersebut karena terkait dengan sumber mata pencaharian dan lingkungan tempat tinggal mereka.

2.2. Pentingnya Penggunaan Metodologi PAR

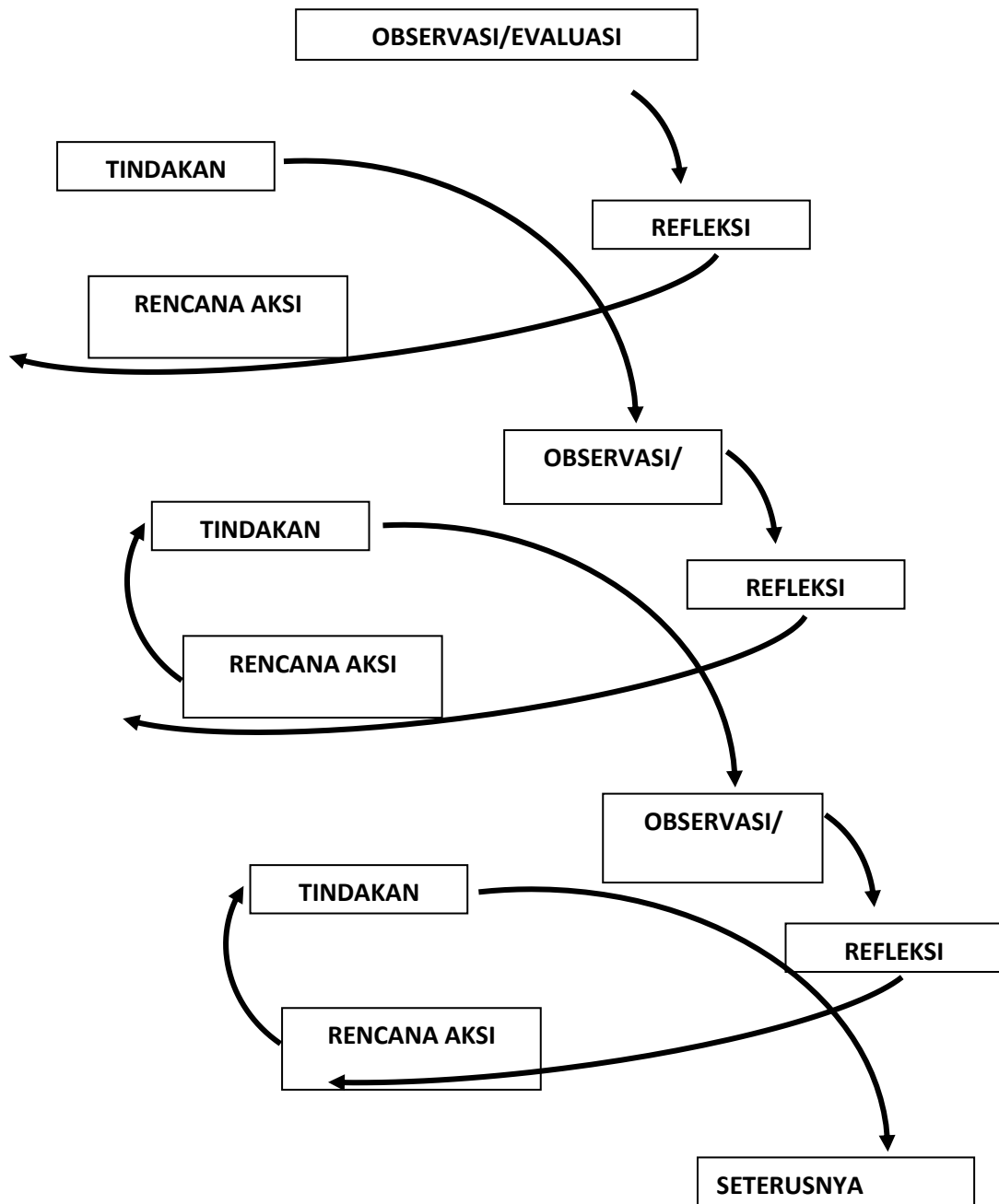
Program pengentasan konotasi negatif kawasan pariwisata Tretes telah menjadi prioritas dalam beberapa tahun terakhir ini (diketahui sejak Bupati Irsyad menjabat). Sebagaimana diketahui Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak pondok pesantren, namun kegiatan prostitusi terbesar juga terjadi di kabupaten ini. Kabupaten PASuruan juga memiliki banyak potensi pariwisata, seperti pariwisata alam, buatan maupun budaya. Usaha-usaha yang telah dilakukan antara lain membentuk Badan Pengelolaan Pariwisata Daerah yang melibatkan pengusaha pariwisata, kelompok sadar wisata, akademis dan pemerintah daerah. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kawasan wisata khususnya di kawasan Tretes menjadi kawasan destinasi keluarga.

Namun pada kenyataannya di masyarakat kawasan Tretes hal tersebut tidak semudah yang direncanakan. Masyarakat di kawasan Tretes belum siap untuk beralih profesi dari lingkaran prostitusi (persewaan villa, perantara, PSK). Keadaan ini justru memperparah situasi kondisi masyarakat dengan melakukan kegiatan secara diam-diam. Belum lagi adanya adu domba di masyarakat sendiri demi kepentingan pribadi.

Kurangnya pendekatan dari pemerintah daerah ke masyarakat mengakibatkan suatu konsep penyelesaian persoalan yang ada di masyarakat yang bersifat *top down* (kebijakan dari pemerintah) dimana masyarakat hanya dianggap sebagai kelompok yang tidak mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan sendiri atas setiap kegiatan yang akan dilakukan atau justru masyarakat dianggap sebagai bagian dari masalah tersebut.

Dalam mengatasi berbagai kegagalan program pembangunan dan kebijakan dengan pendekatan *top down* ini maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *Participatory* yang sering disebut dengan *Participatory Action*

Research (PAR). Secara garis besar siklus PAR yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1. Siklus PAR Pengembangan Kawasan Priwisata Islami di Tretes

2.3. Metode Dan Teknis

Sesuai dengan tujuan penelitian, keterlibatan masyarakat yang dijadikan narasumber dalam kegiatan PAR ini terdiri dari Pengurus Ranting NU, Tokoh Masyarakat, Ketua MWC Prigen, serta masyarakat di kawasan Tretes (Desa Pencalukan). Pendekatan yang dilakukan antara lain melalui pertemuan individu, forum diskusi kelompok (FGD), wawancara mendalam dengan pelaku prostitusi dan wawancara dengan perangkat Desa Pencalukan.

Metode ini kemudian diturunkan ke dalam teknik sebagai berikut :

1. Pemetaan (*Mapping*)

Teknik ini bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengungkapkan keadaan masyarakat sendiri. Pemetaan adalah menggambarkan kondisi bersama masyarakat dan meliputi kegiatan pengumpulan data dan informasi mengenai konflik yang terjadi terkait pengembangan kawasan pariwisata di kawasan Tretes. Dalam penelitian ini masyarakat yang dijadikan obyek penelitian adalah masyarakat di sekitar kawasan Tretes yang berprofesi dalam lingkaran prostitusi. Didalam melakukan penelusuran data kegiatan yang dilakukan yakni : perjalanan dan membuat diagram rekam data. Pemetaan kondisi dilakukan oleh tim peneliti, 2 orang fasilitator (Kepala Desa dan sekretaris Desa Pencalukan), 2 mahasiswa pendamping dan Tokoh masyarakat. Kegiatan ini dimulai dari balai Desa Pencalukan menggali informasi terkait permasalahan-permasalahan yang sangat sulit untuk diselesaikan terkait pengembangan kawasan pariwisata.

2. Transek

Transek merupakan teknik untuk memfasilitasi masyarakat dalam upaya pengembangan kawasan pariwisata destinasi keluarga yang diajukan oleh pemerintah daerah dan pengembangan kawasan pariwisata islami yang diusulkan oleh peneliti. Pengamatan langsung keadaan kehidupan masyarakat dengan cara berjalan menelusuri wilayah Desa Pencalukan. Dengan teknik transek ini diperoleh gambaran keadaan potensi sumber daya alam dan kehidupan sosial masyarakat berserta masalah-masalah, perubahan keadaan yang diinginkan dan potensi-potensinya.

3. Diagram Venn

Teknik ini digunakan untuk melihat hubungan masyarakat dengan berbagai lembaga yang terdapat di Desa Pencalukan dan lingkungan sekitarnya. Diagram venn memfasilitasi diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak apa saja yang ada di desa tersebut, serta menganalisa dan mengkaji perannya, kepentingannya untuk masyarakat dan manfaat untuk masyarakat.

4. Bagan Perubahan dan Kecenderungan

Teknik ini memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang diharapkan masyarakat yang terkait dengan pengembangan kawasan pariwisata di masa mendatang.

5. Lifelihood Analysis

Teknik ini adalah alat analisis mata pencaharian masyarakat. Masyarakat akan terpandu untuk mendiskusikan kehidupan mereka dari aspek mata pencaharian. Tujuan teknik ini adalah memfasilitasi pengenalan dan analisa terhadap jenis pekerjaan.

3. Alasan Memilih Komunitas Dampungan

Kawasan Tretes sudah sejak lama menjadi kawasan prostitusi. Kehidupan masyarakat tidak bisa lepas dari lingkaran prostitusi, meskipun kebanyakan PSK yang beroperasi bukan berasal dari daerah setempat. Kondisi ini diperparah dengan ditutupnya kawasan Dolly, dimana banyak PSK yang pindah ke kawasan Tretes. Padahal kawasan Tretes memiliki potensi sumberdaya alam yang luar biasa. Keinginan Bupati Irsyad mengubah konotasi negatif kawasan tidak semudah yang diwacanakan, karena masyarakat belum siap beralih profesi.

Secara singkat alasan peneliti memilih komunitas dampingan pada masyarakat di kawasan Tretes, antara lain :

1. Adanya masyarakat yang terlibat dalam lingkaran prostitusi.
2. Adanya semangat masyarakat untuk berubah profesi namun belum yakin dengan perubahan tersebut.
3. Adanya dukungan dari perangkat desa, pemerintah Kabupaten Pasuruan dan tokoh masyarakat untuk mengubah konotasi kawasan negatif Tretes.
4. Banyaknya potensi sumberdaya alam pariwisata yang dapat dikembangkan untuk menjadi tujuan pariwisata keluarga/massal, yang didukung oleh potensi pariwisata sumberdaya budaya dan sumberdaya buatan..

Selain alasan di atas ada suatu alasan mendasar dari pelaksanaan penelitian dengan teknik dan metode PAR ini yaitu masih lemahnya sosialisasi program pengembangan pariwisata yang digalakkan pemerintah selama ini sehingga lebih menimbulkan konflik sosial di masyarakat. Kebijakan dan pelaksanaan program yang kebanyakan bersifat *top down* dan cenderung dipaksakan, menyebabkan rakyat/masyarakat merasa tidak adil dan dipaksa untuk mengikutinya.

Dalam proses penyusunan program dan pengambilan keputusan tentang pengembangan pariwisata yang bersifat keluarga dan massal, harus didasarkan atas partisipasi masyarakat secara langsung (bersifat *bottom up*). Masyarakat perlu diajak dialog secara langsung dan masyarakat juga yang

menentukan keputusannya. Masyarakat adalah pengguna langsung dari suatu kebijakan sehingga semua pendapat dan aspirasi masyarakat ini perlu ditelaah dan dianalisis bersama mereka. Mereka akan mudah menerima dan merasa dihargai jika aspirasi dan pendapat mereka dijadikan bahan kajian dalam pengambilan keputusan. Selain itu dengan melibatkan langsung masyarakat dalam pengambilan keputusan dapat meminimalkan terjadinya konflik internal dikemudian hari.

Dengan sistem ini diharapkan rakyat dapat menyadari kekeliruan stigma tentang mata pencaharian yang sudah bersifat mengakar, mampu untuk menggali masalahnya sendiri sekaligus dapat memecahkannya dengan jalan membangun *kesadaran kolektif* yang berdaya dan mandiri. Dari kegiatan PAR ini diharapkan ada strategi pengembangan dari masyarakat sendiri untuk menjadikan kawasan memiliki stigma positif (terlebih akan diarahkan pada pengembangan pariwisata islami, untuk menemukan pangsa pasar yang lebih luas). Sehingga masyarakat walaupun beralih profesi namun tidak kehilangan pendapatan yang besarnya signifikan.

BAB III

HASIL PENELITIAN

Pada penggalian data dan informasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Interview, Observasi Dokumentasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Aparat Pemerintah dan masyarakat. Adapun dalam kegiatan penelitian ini dilakukan beberapa tahapan seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1. Tahapan Kegiatan Penelitian

No	Nama Kegiatan	Narasumber/ Fasilitator	Peserta	Tanggal
1	Koordinasi dengan tokoh masyarakat	Tim peneliti UIN Malang	Kepala Desa dan MWC NU	2 Juni 2016
2	FGD	Tim peneliti UIN Malang	Ketua Ranting NU, Ketua MWC NU, Tokoh Masyarakat, Aparat Desa	15 Juli 2016
3	Triangulasi Informasi FGD melalui Indepth Interview	Tim peneliti UIN Malang	Masyarakat umum, PSK, Mucikari, Makelar	24 Agustus 2016
4	Evaluasi kegiatan	Tim peneliti UIN Malang	Tim Peneliti dan Reviewer	Akan dilaksanakan segera
5	Hearing dengan Bupati	Tim peneliti UIN Malang	Ketua Ranting NU, Ketua MWC NU, Tokoh Masyarakat, Aparat Desa	Akan dilaksanakan segera

3.1. Hasil Koordinasi Dengan Tokoh Masyarakat

KEGIATAN PERTAMA

KOORDINASI DENGAN KEPALA DESA DAN MWC NU DI BALAI DESA PENCALUKAN

1	Nama Kegiatan	Koordinasi dengan Tokoh Masyarakat
2	Lembaga pelaksana	Tim peneliti UIN Malang
3	Waktu kegiatan	21-22 Juli 2016
4	Tempat pelaksanaan	Balai Desa Pencalukan
5	Tujuan	Koordinasi dilakukan untuk menjelaskan tujuan dan maksud dari penelitian yang dilakukan. Selain itu juga untuk mendapatkan gambaran program yang akan dilaksanakan, sehingga dapat melibatkan masyarakat. Koordinasi juga dilakukan kepada tokoh masyarakat dalam hal ini MWC NU yang memiliki peran penting di kawasan wisata Tretes

Dari hasil koordinasi dengan tokoh masyarakat (Aparat Desa dan Pemuka Agama) menunjukkan bahwa mereka merespon dengan baik kegiatan penelitian ini. Dimana peneliti mendapatkan gambaran secara rinci kondisi kawasan pariwisata di Tretes.

1. Gambaran Umum

Pecalukan sebagai pusat wisata Tretes, dihuni lebih dari 2500 KK yang terbagi dalam 12 RW. Wisata di Tretes selama ini menjadi menjadi sumber penghasilan utama masyarakat (penginapan, tukang ojek/makelar penginapan dan penjual minuman keras). Akan tetapi > 80% kegiatan perekonomian tersebut lebih mengarah ke hal negatif (tetap suburnya prostitusi di sekitar Tretes). Lebih dari 99% villa, penginapan (kamaran) dan tempat karaoke menyediakan jasa PSK.

Perubahan mata pencaharian warga dari semula pertanian menjadi calo/Tukang ojek yang disebabkan semakin berkurangnya lahan pertanian (< 10% lahan yang digunakan untuk pertanian), meningkatnya kebutuhan ekonomi masyarakat dan malasnya warga untuk memikirkan alternatif usaha lainnya, karena hanya dengan menjadi calo mereka sudah mampu

memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak (Fee 15% perorang yang dibawa dari pemilik villa, penginapan dan karaoke).Namun terdapat pengelolaan diantara para makelar dengan adanya paguyuban makelar/tukang ojek dan pedagang kaki lima.

Karakteristik masyarakat Pencalukan yang heterogen dengan berbagai macam organisasi kemasyarakatan (NU, Wahidiyah, FPI, Hisbut Taher dll). Kurangnya militan organisasi keagamaan (NU) dan kurang percaya diri dalam berdakwah, khususnya dalam menyampaikan ayat-ayat terkait halal haram dalam mencari rejeki.

2. Permasalahan yang ada di masyarakat

Permasalahan yang ada di masyarakat terbagi menjadi :

- **Praktek Prostitusi**

Praktek prostitusi merupakan permasalahan mendasar, yang menyebabkan dampak berkelanjutan di masyarakat (terlibat dalam lingkaran prostitusi)

- **Konflik Sosial**

Konflik sosial terjadi karena adanya adu domba di masyarakat sendiri akibat adanya kepentingan golongan. Dan hingga saat ini masih menjadi isu yang rawan di kalangan masyarakat.

- **Perubahan Perilaku Masyarakat**

Dampak wisata Tretes seperti sekarang merubah tradisi masyarakat yang semula agamis menjadi hedonis/sekuler.PAD terbesar Kabupaten Pasuruan bersumber dari wisata Tretes, menjadikan Pemda menjadi lemah dalam menerapkan Perda Prostitusi.Banyak penduduk khususnya anak muda yang terkena kasus narkoba (kurir, penjual dan pemakai)

- **Usulan program**

Sebagai tindak lanjut dari koordinasi yang dilakukan peneliti dari UIN Malang mengusulkan untuk melakukan grup discussion kepada masyarakat yang berperan penting, untuk mengetahui permasalahan

mendasar yang menjadi penyebab kurang optimalnya pengembangan pariwisata di kawasan tretes.

Harapannya dari kegiatan ini dapat dilakukan pengoptimalan pengelolaan dan pengembangan kawasan pariwisata Tretes dengan konsep kepariwisataan islami.

3. Tanggapan

- Kepala Desa dan Tokoh MWC NU sangat mendukung kegiatan yang dilakukan, karena sudah ada maksud baik dari Kepala Desa maupun Tokoh MWC NU untuk menghidupkan kembali kawasan wisata tretes. Menurut mereka, dengan adanya kegiatan prostitusi sebenarnya telah menjadikan kawasan memiliki image negatif dan kesan murahan, sehingga wisatawan lain enggan untuk melakukan kegiatan wisata. Sedangkan kawasan Tretes memiliki potensi sumber daya alam yang sangat luar biasa.
- Tokoh MWC NU.
Sebagai pendukung rencana kegiatan pengembangan wisata syariah, Warga NU sangat setuju khususnya dalam peningkatan pendapat desa dan masyarakat melalui optimalisasi gedung MWC NU sebagai salah satu poliklinik. Sehingga dapat menjadi pemasukan. Selain itu optimalisasi air artetis yang keluar dilokasi gedung NU. Direncanakan kedepannya juga untuk digunakan warga dan memberikan kontribusi bulanan Rp. 15,000 per rumah. Dan untuk biaya pemasangan, pipa, tukang dan sebagainya dihitung Rp. 3,000,000 per rumah.

3. Foto-Foto Kegiatan





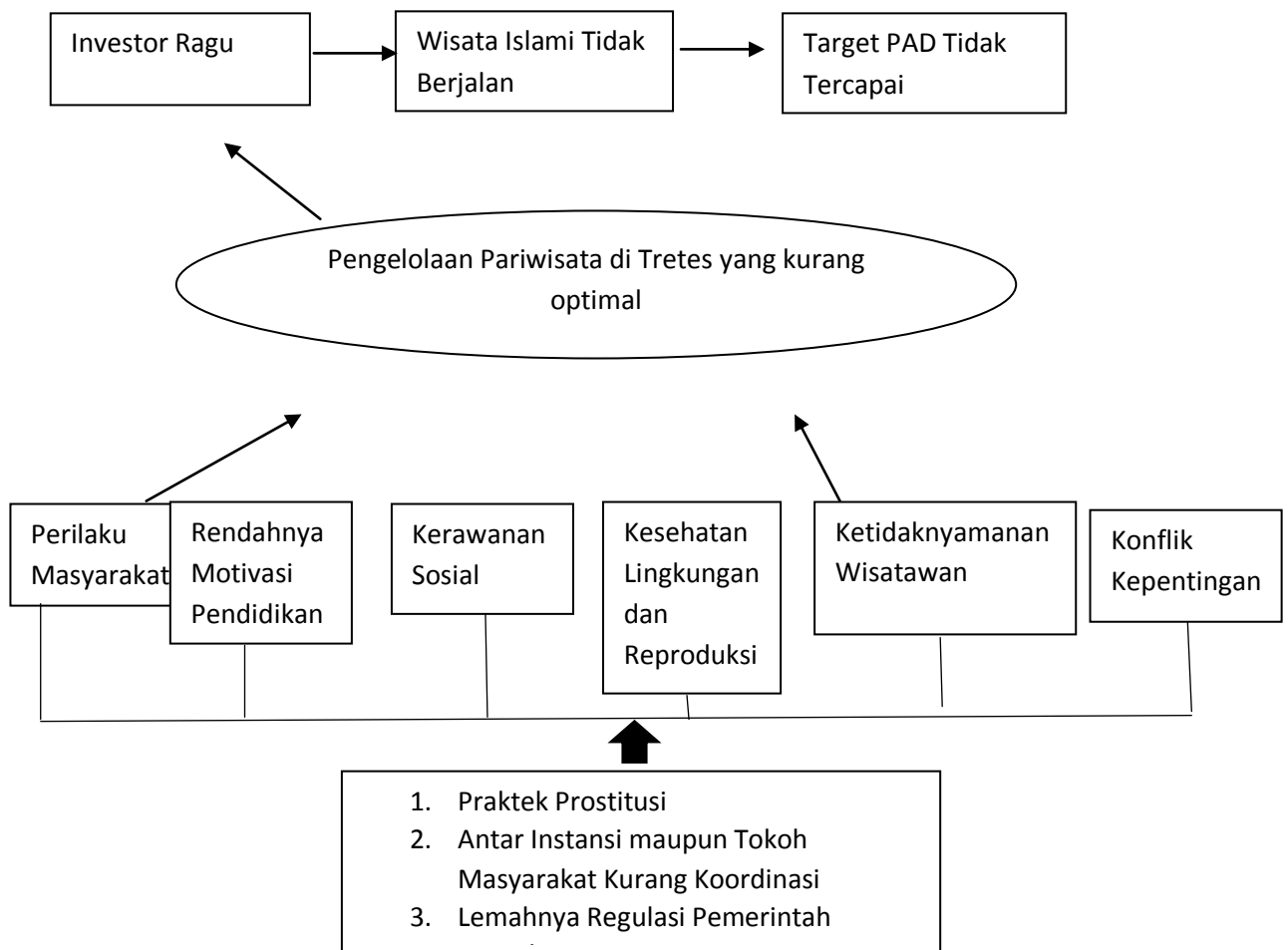
SENSOR

3.2. Paparan Hasil FGD

Tahapan penelitian ini selanjutnya dilakukan dengan cara penggalian informasi melalui FGD yang dilakukan tim peneliti dengan kelompok masyarakat terpilih yang dinilai oleh peneliti merupakan narasumber kunci untuk memperoleh data penelitian yang diinginkan. Berikut ini dipaparkan hasil pembahasan melalui dua tahapan FGD yang dirangkum ke dalam keterangan narasumber dalam diskusi-diskusi tersebut.



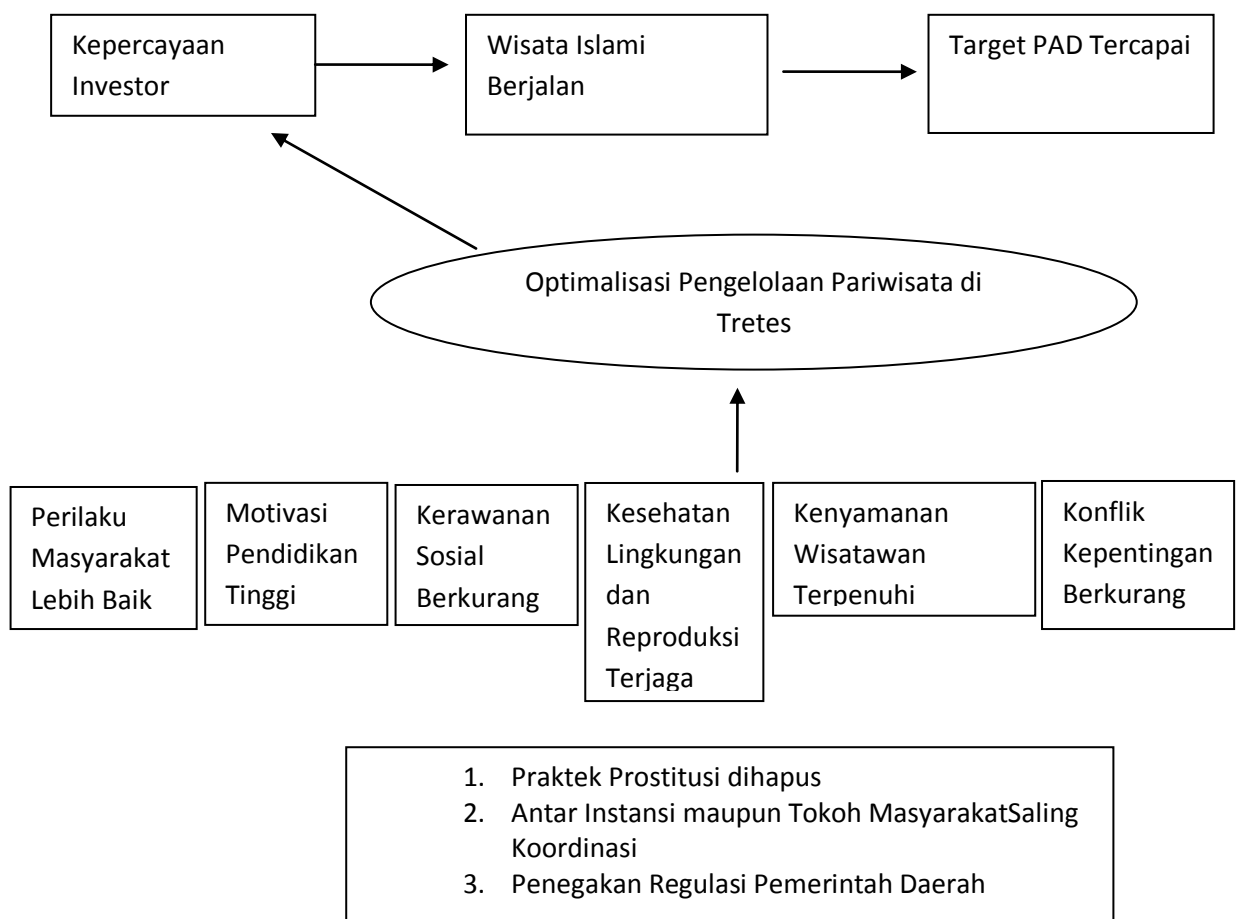
Berdasarkan hasil penggalian informasi masyarakat oleh tim peneliti bersama aparat desa termasuk dari pak lurah, sekretaris desa dan pengurus desa, maka dapat dituangkan dalam analisis pohon masalah sebagai berikut :



Gambar 3.1. Analisis Permasalahan Berdasarkan Hasil FGD

Berdasarkan analisis permasalahan di atas, dapat dijelaskan bahwa permasalahan utama di kawasan pariwisata Tretes, adalah masih maraknya praktek prostitusi, kurangnya koordinasi antar tokoh masyarakat dengan instansi pemerintah dan lemahnya regulasi pemerintah, khususnya dalam penegakan PERDA prostitusi. Kondisi ini disebabkan karena perilaku masyarakat masih tergantung pada kegiatan lingkaran prostitusi. Selain itu, didukung oleh rendahnya motivasi pendidikan karena mudahnya mendapatkan pekerjaan dari sektor tersebut. Dampak dari permasalahan utama tersebut menimbulkan kerawanan sosial, kesehatan lingkungan dan reproduksi, ketidaknyamanan wisatawan akibat konotasi negatif di kawasan. Permasalahan lain yang terjadi adalah adanya konflik kepentingan antar pemerintah dan tokoh masyarakat yang menimbulkan keresahan di masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat dilakukan pohon masalah dimana yang menjadi masalah pokok adalah Pengelolaan Pariwisata di Tretes yang kurang optimal, maka analisis pohon harapannya adalah sebagai berikut



Gambar 3.2. Analisis Pohon Harapan

Dari berbagai permasalahan tentang pengelolaan kawasan pariwisata Tretes maka perlu dibuat matrik penyelesaian masalah berdasarkan skala prioritas masalah mana yang akan ditangani terlebih dahulu. Analisis papan catur penyelesaian masalah adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.2. Analisis Papan Catur
Matrik Prioritas Penyelesaian Masalah**

No	Masalah	Urgensi	Relevansi	Total Skor
1	Perilaku Masyarakat	5	5	10
2	Motivasi Pendidikan	3	3	6
3	Kerawanan Sosial	5	3	8
4	Kesehatan Lingkungan dan Reproduksi	4	3	7
5	Kenyamanan Wisatawan	3	3	6
6	Konflik Kepentingan	5	5	10

Dari matrik di atas kemudian direncanakan aksi selanjutnya yang sebelumnya telah dibicarakan bersama dengan masyarakat dengan memperhitungkan SDM dan sarana prasarana yang ada. Pada saat pertemuan FGD disusun rencana aksi (*action plan*) berdasarkan skala prioritas Tabel 3.2.

Sebelum diadakan aksi untuk menangani permasalahan di atas, peneliti bersama masyarakat berdiskusi untuk melakukan analisis kelayakan strategis sebuah program apakah mempunyai kelayakan untuk dilakukan dengan mempertimbangkan SDM, dana, sarana prasarana dan lainnya. Apakah program tersebut disukai dan disambut baik oleh masyarakat atau tidak. Apabila tidak ada dukungan dari masyarakat maka percuma saja kegiatan tersebut dilakukan. Selain itu peneliti dan masyarakat juga harus mempertimbangkan waktu, dana, fasilitas serta SDM yang tersedia baik dari masyarakat, tim peneliti UIN Malang maupun lembaga lain yang dapat

membantu dalam penyelesaian program tersebut. Dukungan secara politis maupun administratif dari berbagai pihak khusus aparat pemerintahan pada kegiatan ini juga harus diketahui sejak dini. Salah satu indikator keberhasilan suatu program adalah adanya suatu keberlanjutan sehingga kegiatan tersebut mempunyai manfaat terus karena dimungkinkan adanya sebuah kegiatan baru yang merupakan keberlanjutan dari kegiatan sebelumnya.

3.3. Hasil Indepth Interview

Setelah dilakukan FGD, maka peneliti melakukan indepth interview terhadap masyarakat umum dan tokoh masyarakat antara lain :

a. Pengurus Ranting NU

Karakteristik masyarakat Pencalukan yang heterogen dengan berbagai macam organisasi kemasyarakatan (NU, Wahidiyah, FPI, Hisbut Taher dll). Kurangnya militan organisasi keagamaan (NU) dan kurang percaya diri dalam berdakwah, khususnya dalam menyampaikan ayat-ayat terkait halal haram dalam mencari rejeki.

Dampak wisata Tretes seperti sekarang merubah tradisi masyarakat yang semula agamis menjadi hedonis/sekuler. PAD terbesar Kabupaten Pasuruan bersumber dari wisata Tretes, menjadikan Pemda menjadi lemah dalam menerapkan Perda Prostitusi. Banyak penduduk khususnya anak muda yang terkena kasus narkoba (kurir, penjual dan pemakai)

Sebenarnya warga NU berencana mengoptimalkan fungsi gedung pertemuan MWC NU menjadi poliklinik yang akan digunakan sebagai salah satu sumber ekonomi masyarakat yang mengurangi ketergantungan perekonomian masyarakat dari sektor prostitusi yang sudah mengakar di masyarakat. Selain itu poliklinik ini dijadikan sebagai sarana untuk sosialisasi kesehatan dan pencegahan HIV-AIDS dan penyakit menular lainnya.

Peningkatan perekonomian masyarakat juga dapat dilakukan dengan carapengoptimalan sumber air artetis yang ada di wilayah tersebut.

Sebagai gambaran daerah Tretes merupakan daerah sumber air artesis yang banyak dimanfaatkan perusahaan air minum kemasan, yang kontribusinya kemasyarakat masih rendah. Berdasarkan kondisi tersebut masyarakat memerlukan dukungan dari aparat pemerintah untuk membantu menyediakan sarana pendukung pengolahan air kemasan dan isi ulang sebagai salah satu sumber penghasilan yang mampu mengeser ketergantungan ekonomi masyarakat dari sektor prostitusi.

b. Tokoh Masyarakat (Pak Joko)

Dari hasil wawancara dengan Pak Joko, dapat diketahui bahwa untuk mengeser ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan prostitusi di Tretes sudah dilakukan sejak lama dari berbagai sektor. Sebagai gambaran kegiatan yang telah dilakukan dipaparkan sebagai berikut :

“Langkah awal saya ketika masih muda baru lulus kuliah saya buka kursus computer dan bahasa inggris. Hal ini dilakukan untuk menggeser pola pikir. Sasarannya anak muda, kursus ini saya gratiskan. Lulusannya saya arahkan ke pabrik, hotel dan sebagainya. Bahkan ada yang jadi aparat TNI, Polisi, Pengusaha dll. Setelah itu saya mendirikan TPA dengan dibantu Ust. Khudori (santri Romo Kyai Hamid) dengan metode Qiroati sampai peserta yang ngaji 225 anak. Akhirnya kewalahan dan kemudian dibantu santri dari Situbondo (Santri Romo Kyai As’ad). Targetnya ketika melihat anak-anak ngaji, mendengar anak mengaji mereka. Awalnya saya diintimidasi oleh para pemilik kamar, para premanya, calo, PSK dan golongannya. Sering rumah saya dilempari batu. Setiap bulan mengganti kaca yang pecah. Bahkan dulu kalau disini ini sarungan adalah pandangan aneh, dipikir penyakit. Kalau hijab perempuan juga tidak umum. Istri saya dan ummi saya menjadi pembeda dari pendatang yang berdandan demikian dan penduduk asli yang berhijab. Pernah juga santri saya keliling sholat, dan mereka buyar pada waktu itu.

Saya mengambil sudut kesehatan khususnya penanggulangan HIV AIDS. Dari > 5000 PSK dan 300-an geromo sekarang menjadi sekitar

1000-an PSK dan hanya tersisa puluhan germo saja. Perputaran uang dalam 2-3 hari dalam seminggu transaksi seksual Rp. 1-3 milyar.

Kemudian saya juga menyasar anak muda melalui jalur musik. Setiap bulan purnama saya ajak beberapa anak muda ke Cak Nun (Emha Ainun Najib). Sehingga terbentuk grup music Kyai Bonang pemberian nama dari Cak Nun dan sampai hari ini ada. Walaupun awalnya tattoo-an, pake celana pendek namun sholawatan dan burdahan.

Pada aspek ekonomi, sebenarnya walaupun Prostitusi dihapus di Tretes Tidak Ada Masalah. Selama ini yang selalu mendukung adanya PSK adalah para urban. Penduduk asli di Tretes-lah yang menjadi korban. Resiko kesehatan, sosial, psikologis, keluarga dan sebagainya. Apapun kebijakannya yang penting Konkrit dan Serius. Tretes mau dibawa kemana, masyarakat Insya Allah mendukung. Apakah itu menjadi Wisata Keluarga atau apapun. Selama image Tretes masih menjadi objek pelacuran maka ide apapun tidak akan berhasil. Jangan hanya mengekspos kulitnya saja seperti periode sebelumnya seperti menjadikan “Tretes Putih” pada era sebelumnya, namun jika kurang serius maka tidak akan berhasil. Jangan menuding tapi ikut makan. Kalau ada operasi yang kena bergiliran. Yang rajin setor ndak pernah kena. Perlu *good will* yang serius.

Topik yang ingin saya kembangkan tentang HIV AIDS, di Tretes ada ratusan yang terjangkau. Bahkan ada PSK yang berkedok santri dan masih aktif dan terjangkau HIV AIDS. Sebenarnya posisi Germo dan kroninya sudah kepepet. Upaya yang lain menurut saya yang mendukung wisata tapi positif. Seperti kuliner, PKL terkelola dan sebagainya”.

Berdasarkan diskusi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seandainya prostitusi di hapus sebenarnya masyarakat tidak terpengaruh secara langsung khususnya pada ketergantungan ekonomi. Karena secara sosial masyarakat asli kawasan Tretes juga merasa tidak nyaman terhadap image pariwisata di Tretes yang selalu dihubungkan dengan kegiatan prostitusi. Selain itu secara sosial dan budaya masyarakat masih memegang teguh ajaran agama yang mayoritas penduduknya muslim.

c. Tokoh Pendidikan dan Sosial Keagamaan (Pak Nahwan MWC Prigen)

Hasil wawancara dengan Pak Nahwan didapatkan gambaran pandangan masyarakat terhadap praktek prostitusi di Tretes sebagai berikut :

“Masyarakat Tretes sebenarnya pada dasarnya baik terbukti beberapa kegiatan keagamaan diikuti dengan antusias. Seperti acara pengajian dari kalangan anak-anak sampai muslimat se PAC Prigen berjalan baik, seperti menampilkan mars muslimat dan sebagainya. Kedatangan para pendatang yang kemudian berprofesi sebagai PSK, Mucikari dan Calo sebenarnya membuat masyarakat asli Tretes menjadi risih.

Praktek wisata keluarga sekarang beralih ke Trawas, karena anggapan Tretes dengan konotasi negatif. Bahkan para pemilik villa di Tretes yang kebanyakan orang luar Tretes berwisatanya ke Trawas. Walaupun praktek prostitusi juga ada di Trawas namun tidak sekentara di Tretes Prigen. Sehingga merasa tidak nyaman. Selaian itu ketika ada kendaraan roda empat maupun roda dua, para Calo Ojek langsung kejar dan mengarahkan ke villa/kamaran.

Pendekatan dengan agama juga tidak mudah, menggunakan topik mencari rejeki halal juga sulit. Ketika sudah berbicara terkait ekonomi maka dihadapkan pada pilihan sulit. Hal ini juga ditambah dengan kebijakan pemerintah untuk tidak melakukan rapat di hotel. Sehingga berimbas kepada pemasukan ekonomi masyarakat sekitar, para PKL, pekerja hotel, “bancik” (bantu-bantu umum), penjual makanan dan sebagainya.

Potensi pertanian dan perkebunan di Tretes cukup bagus, didukung oleh kesuburan tanah khususnya pada perkebunan kopi, the, bunga, pisang. Selain itu tretes juga memiliki sumber daya panas bumi berupa belerang akan belum digali secara optimal.

Di sektor pendidikan cukup maju, rata-rata anak Prigen selain sekolah juga les di sore harinya. Sehingga sepertinya tidak terlalu dipengaruhi situasi kehidupan negatif di Prigen. Pondok Pesantren sebenarnya ada 5 namun tidak ada santrinya. Karena lokasi geografis yang tidak menguntungkan. Namun madrasah yang berkembang dan lebih diminati. SMK disini ada jurusan perhotelan, namun prakteknya ke Trawas karena hotel di Prigen sudah tidak terlalu berkembang.

Kalau dulu kamaran/villa menyediakan para PSK, namun sekarang sudah hamper tidak ada. Tahun 1988-1989 masih berbentuk akuarium untuk memajang PSK. Lokalisasi dulu ada di barakan, dekat patung kuda. Namun sekarang sudah tidak beroperasi lagi.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Nahwan dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk merubah image kawasan wisata Tretes yang berimage negatif dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan dan sosial keagamaan.

d. Masyarakat

Hasil wawancara dengan masyarakat didapatkan gambaran pandangan masyarakat terhadap image kawasan wisata Tretes sebagai berikut :

1. Wisatawan

Wisatawan yang berkunjung ke Tretes sebenarnya menyukai potensi dan suasana alam di Kawasan Wisata Tretes, karena lokasi ini dekat dengan Surabaya (Bandara Udara) dan akses jalan tol yang mudah serta tidak macet. Kawasan wisata tretes juga menjadi alternatif wisatawan dari pada berkunjung ke Malang atau Batu yang sekarang ini sudah macet. Akan tetapi adanya image negatif sebagai kawasan prostitusi dan banyaknya jasa tukang ojek yang selalu mengikuti calon pengunjung wisata ke Tretes sambil menawarkan jasa prostitusi lengkap dengan fasilitasnya menyebabkan wisatawan merasa tidak nyaman.

Saran wisatawan agar para penyedia jasa tersebut (tukang ojek) ditertibkan.

2. Penjaja Makanan

Para pedagang makanan yang ada di kawasan wisata Tretes sebenarnya juga merasakan dampak dari image negatif kawasan wisata Tretes tersebut. Khususnya dari pertanyaan wisatawan yang akan singgah ke warung/depotnya. Biasanya wisatawan merasa hati-hati jika akan membeli makanan dikawatirkan akan mendapat tawaran dari para penyedia jasa kamaran dan prostitusi. Mereka biasa memanfaatkan warung makan sebagai tempat mangkal yang sebenarnya para pemilik warung tersebut keberatan akan tetapi tidak memiliki keberanian untuk mengusir para penyedia jasa tersebut.

Harapan dari para penjaja makanan adanya peran aktif satpol PP dalam melakukan rasia secara serius dan tegas.

3. Tukang Ojek

Hasil wawancara dengan beberapa tukang ojek, bagi mereka kondisi pariwisata di Tretes saat ini tidak bermasalah. Mereka berpendapat bahwa para pengunjung yang datang ke Tretes pasti berhubungan dengan kegiatan prostitusi dan pendukungnya. Kondisi ini di dukung dari adanya beberapa pengunjung yang sering memanfaatkan jasa tukang ojek ini. Selain itu dengan adanya kegiatan ini mereka merasa mudah mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.

Mereka juga berpendapat jika kawasan wisata prostitusi di Tretes dihapus, maka perekonomian masyarakat akan jatuh yang berdampak pada banyaknya pengangguran.

4. Pemilik Vila (Kamaran) dan Karyawan

Hasil wawancara dengan beberapa pemilik vila dan karyawan di tempat usaha tersebut. Hampir sama dengan para tukang ojek. Mereka juga berpendapat bahwa kegiatan keagamaan di Tretes bisa berjalan karena adanya sokongan dana dari para pemilik hotel, vila dan penyedia jasa. Sebagai masyarakat mereka ikut berkontribusi terhadap pendidikan

keagamaan anak-anak di Tretes. Sehingga muncul opini bahwa agama adalah unsur ibadah dan usaha adalah unsur pekerjaan.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tujuan penelitian yang dipaparkan pada Bab III hasil penelitian yakni teridentifikasinya permasalahan di kawasan pariwisata Tretes dan potensi yang dimiliki. Berdasarkan kondisi tersebut kemudian disusun strategi pengembangan kawasan pariwisata islami di kawasan Tretes Pasuruan.

4.1. Identifikasi Potensi, Permasalahan dan Pengembangan Wisata Kawasan Tretes

4.1.1. Identifikasi Potensi

Potensi kawasan pariwisata di Tretes Kabupaten Pasuruan, sebenarnya sangat potensial untuk dikembangkan lagi menjadi kawasan pariwisata unggulan Kabupaten Pasuruan dan Jawa Timur. Kondisi ini dapat dilihat dari letak kawasan pariwisata Tretes terletak pada jalur sebelah barat, pada poros utama akses dari Surabaya-Malang. Lingkup wilayah pengembangan kawasan Tretes berada dalam lingkup kawasan Prigen yang mencakup empat kecamatan yang meliputi di wilayah Kecamatan Pandaan, Prigen, Sukorejo dan Purwosari.

Wilayah ini secara ekonomi mempunyai letak yang sangat strategis karena merupakan persimpangan jalan dari Surabaya - Malang, Surabaya - Probolinggo, maupun dari arah Probolinggo ke Malang, yang melalui jalur wilayah Kabupaten Pasuruan. Menurut luas daerah di Kabupaten Pasuruan, satu kecamatan dalam kawasan perencanaan yaitu Kecamatan Prigen memiliki wilayah paling luas yaitu 121.90 Km² (98,27 persen).

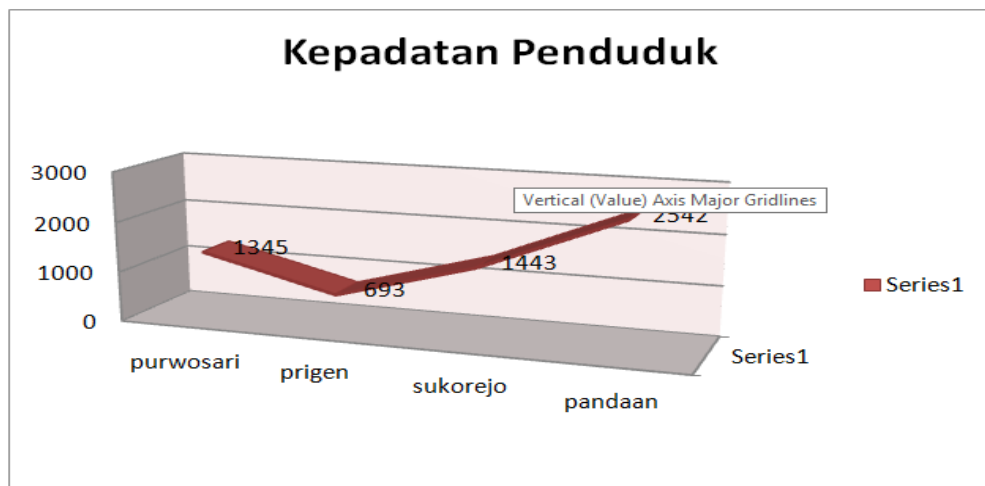
Kegiatan ekonomi penduduk di kawasan pariwisata Prigen bervariasi berdasarkan lapangan pekerjaan utama yaitu di bidang Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, serta Industri Pengolahan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan, sektor pertanian menduduki sektor tertinggi sebagai lapangan pekerjaan penduduk disusul oleh sektor industri pengolahan. Namun demikian jumlah pengangguran atau masyarakat belum bekerja juga cukup banyak dan tersebar merata di empat kecamatan yaitu Kecamatan Pandaan

sebagai kecamatan dengan tingkat tidak/belum bekerja tertinggi dan Prigen dengan tingkat tidak/belum bekerja terendah

Secara kependudukan, jumlah penduduk merupakan salah satu elemen penting dari dalam pengembangan suatu wilayah/kawasan, yang memberikan ciri kehidupannya. Dengan segala kegiatannya, penduduk menentukan dinamika kehidupan suatu wilayah. Segala kegiatan yang berhubungan dengan perubahan keadaan penduduk baik kuantitas, kualitas, maupun mobilitas penduduk akan berpengaruh terhadap kegiatan pembangunan dan lingkungan hidup.

Dalam pengembangan pariwisata, dukungan sumber daya manusia (SDM) merupakan hal penting. Dukungan SDM ini meliputi tenaga pengelola pariwisata dan tenaga kerja di sektor pariwisata. Kecamatan Prigen luas wilayahnya 121,90 Km² dengan jumlah penduduk 84.458 jiwa serta kepadatannya 693 jiwa/Km². Kepadatan penduduk yang tertinggi ada di Kecamatan Pandaan 2.542 jiwa/Km².

(BPS Kabupaten Pasuruan, 2015)



Gambar 4.1 Tingkat Kepadatan Penduduk Kawasan Pariwisata Prigen

(Sumber : Data Terolah, 2016)

Berdasarkan letak geografis daerah pengembangan Kawasan pariwisata Prigen memiliki potensi yang mendukung, hal ini dapat dilihat dari batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gempol, Kabupaten Sidoarjo yang

merupakan kawasan industri dan kerajinan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Malang yang merupakan kawasan wisata dan pendidikan. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Wonorejo yang sudah dikembangkan wisata edukasi (Saigon Water Park) dan wisata alam (Bakti Alam). Sebelah barat berbatasan dengan Trawas yang merupakan kawasan wisata alam di Kabupaten Mojokerto.

Luas suatu kawasan merupakan potensi dasar dalam pengembangan kawasan. Kawasan Pengembangan Pariwisata Prigen memiliki luas wilayah yang cukup luas dan berpotensi untuk dikembangkan. Adapun luas wilayah secara keseluruhan empat kecamatan mencapai $\pm 283.220 \text{ Km}^2$. Kecamatan Prigen merupakan kecamatan terluas dengan luas kawasan seluas 121.900 Km^2 . Berikut tabel luasan tiap kecamatan yang termasuk dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Prigen sebagai berikut:

Tabel 4.1. Luas kecamatan Prigen dan sekitarnya

No.	Kecamatan	Luas Kecamatan (Km^2)
1.	Prigen	121.900
2.	Purwosari	59.870
3.	Sukorejo	58.180
4.	Pandaan	43.270

Sumber :Kabupaten Pasuruan dalam Angka, 2015.

Kawasan wisata Tretes yang berada ditengah pusat Kecamatan Prigen merupakan daerah yang sangat sejuk karena dekat dengan pegunungan. Kecamatan Prigen sendiri terdiri dari 14 Desa dan Kelurahan yaitu Desa Bulukandang, Desa Candi Wates, Desa Dayurejo, Desa Gambiran, Desa Jatiarjo, Desa Ketanireng, Desa Lumbangrejo, Desa Sekarjoho, Desa Sukolilo, Desa Sukoreno, Desa Watuagung, Kelurahan Ledug, Kelurahan Pecalukan, dan Kelurahan Prigen. Hasil utama kecamatan ini adalah hasil air pegunungan yang melimpah, sehingga banyak usaha pengiriman air dengan perantara truk tanki. Wilayah yang terluas di Kecamatan Prigen adalah Kelurahan Pecalukan yaitu memiliki daerah Kawasan hutan Seluas 125 Ha^2 . Yang kemudian di

desa/kelurahan Pecalukan inilah penelitian berlangsung, karena kegiatan lingkaran prostitusi berada di wilayah ini. Daya Tarik Wisata yang dimiliki lebih didominasi dalam pola pengembangan melalui potensi alam dan budaya.

Kondisi topografi merupakan salah satu kondisi fisik yang dapat mengetahui potensi dan kendala fisik perkembangan suatu kawasan/wilayah. Kondisi topografi erat kaitannya dengan ketinggian dan kemiringan lereng lahan. Secara umum, dapat dideskripsikan bahwa wilayah Kawasan Prigen terhampar mulai dari daerah dengan ketinggian 25-50 m dpl di bagian utara sampai pegunungan (ketinggian >2000 m dpl) di bagian barat, dengan morfologi bentang alam yang juga bervariasi mulai dari kemiringan lereng relatif datar/sedikit bergelombang (kemiringan 2%) sampai kemiringan sangat curam (> 45%).

1. Ketinggian.

Ketinggian wilayah Kawasan Prigen dijabarkan sebagai berikut :

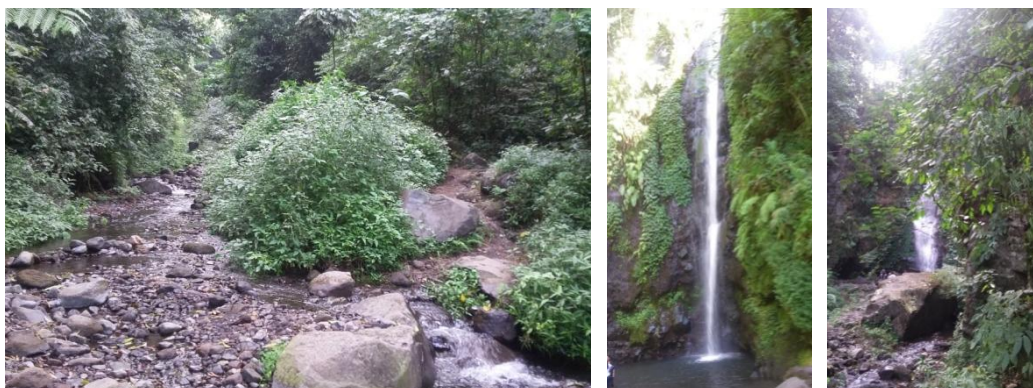
- 1) Ketinggian 25 – 50 m dpl, meliputi luasan 16.353,6 ha atau sekitar 11,1% dari luasan wilayah Kawasan Prigen yang tercakup pada sebagian dari wilayah Kecamatan Pandaan, Sukorejo.
- 2) Ketinggian 50 – 100 m dpl, meliputi luasan 13.448,2 ha atau sekitar 9,1% dari luasan wilayah Kawasan Prigen yang tercakup pada sebagian dari wilayah Kecamatan Pandaan, dan Sukorejo.
- 3) Ketinggian 100 – 500 m dpl, meliputi luasan 39.011,2 ha atau sekitar 26,5 % dari luasan wilayah Kawasan Prigen yang tercakup pada sebagian dari wilayah Kecamatan Pandaan, Sukorejo, Purwosari, dan Prigen.
- 4) Ketinggian 500 – 1000 m dpl, meliputi luasan 21.877,2 ha atau sekitar 14,8 % dari luasan wilayah Kawasan Prigen yang tercakup pada sebagian dari wilayah Kecamatan Purwosari, dan Prigen.
- 5) Ketinggian 1000 - 2000 m dpl, meliputi luasan 18.615,1 ha atau sekitar 12,6 % dari luasan wilayah Kawasan Prigen yang tercakup pada sebagian dari wilayah Kecamatan Purwosari, dan Prigen. (Sumber : Kabupaten Pasuruan dalam Angka, 2015).



**Gambar 4.2 Wilayah pegunungan, perbukitan, dataran pasir,
dan dataran rendah di Kawasan Pariwisata Tretes**

(Sumber: Hasil Survey, 2016)

Berdasarkan kondisi topografi dan morfologi, pengembangan pariwisata Tretes memiliki potensi sumber daya alam yang besar untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata alam. Selain itu kawasan Tretes memiliki sumber hidrologi berupa sumber mata air. Sumber Hidrologi ini memiliki potensi besar karena juga menjadi salah satu daya tarik wisata di Kawasan Pariwisata Tretes. Hal ini dapat terlihat dari potensi air terjun di beberapa kecamatan, seperti Air Terjun Alap-Alap, Centhong, Kakek Bodho dan Phutuk Truno. Beberapa air terjun di kawasan pariwisata Tretes masih belum terinventaris oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan. Dari beberapa jumlah air terjun yang disurvei hanya 2 (dua) air terjun yang masuk dalam daftar Daya Tarik Wisata Alam Kabupaten Pasuruan Air Terjun Kakek Bodho dan Air Terjun Putuk Truno.



Gambar 4.3 Daya Tarik Wisata Air Terjun di Kawasan Pariwisata

(Sumber: Hasil Survey, 2016)

Selain kondisi topologi, pengembangan pariwisata tidak terlepas dari kondisi lingkungan hidup di sekitarnya. Kondisi lingkungan hidup yang asri dan bersih akan membuat wisatawan ingin berlama-lama di tempat wisata, bahkan ingin kembali. Begitu juga sebaliknya, jika kondisi lingkungan hidup tidak baik maka wisatawan enggan berkunjung. Kondisi lingkungan hidup dapat dilihat dari tingkat kualitas lingkungan hidup yang merupakan indikasi awal dampak lingkungan hidup dikaitkan dengan rencana pengembangan suatu kawasan.

Dampak yang bisa terjadi dari pengembangan pariwisata adalah berupa pencemaran baik tanah, udara maupun air atau bahkan bisa menimbulkan dampak yang lebih besar berupa bencana alam. Untuk mendukung kondisi lingkungan hidup yang baik diperlukan sarana dan prasarana pendukung, seperti tersedianya TPS/TPST, TPA, jumlah RTH yang memadai, minimnya tingkat pencemaran air, udara, limbah cair dan limbah padat dari hasil pembuangan. Selain itu juga diperlukan distribusi dan pengelolaan sampah yang baik serta peran serta masyarakat setempat dan wisatawan yang berkunjung.

4.1.2. Identifikasi Permasalahan

Suatu pengembangan kawasan pariwisata perlu didukung oleh sarana yang memadai. Sarana-sarana dasar yang harus dimiliki kawasan pariwisata antara lain sarana perhotelan, sarana peribadatan, sarana kesehatan, sarana perdagangan, fasilitas umum dan infrastruktur yang menunjang. Bagi keperluan perencanaan dan pengembangankawasan pariwisata islami, berdasarkan hasil analisis data pada BAB III didapatkan identifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Operasionalisasi Optimal Peraturan Daerah

Peraturan Daerah terkait dengan prostitusi tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 4 Tahun 2010 tentang Penanggulangan HIV AIDS. Adanya praktik prostitusi di kawasan Tretes menjadi persoalan yang tidak hanya terkait pelaku dan pengguna jasa tersebut, namun karena operasionalisasi yang tidak optimal menimbulkan multiplier efek yang sangat luas seperti pandangan negative terhadap aparat pemerintah, dampak criminal dan obat-obatan terlarang semakin marak, hingga perubahan perilaku anggota dan masyarakat khususnya di kawasan Tretes.

2. Prasarana Air Bersih

Hingga saat ini sumber air bersih yang digunakan penduduk untuk memenuhi kebutuhan air minum, mandi, cuci ataupun kakus (MCK) diambil dari saluran air ledeng/ pipa, sumur baik sumur pompa maupun tanpa pompa, dan secara langsung dari mata air.

Untuk mendapatkan air bersih masyarakat membangun saluran perpipaan secara gotong royong ke rumah masing-masing, sumber airnya sendiri dari sumber mata air. Penduduk yang menggunakan sumber mata air baik melalui saluran perpipaan maupun secara langsung, di mana mempunyai sumber mata air yang cukup dengan kapasitas bervariasi dari kecil sampai besar. Untuk desa-desa lainnya penduduk mendapatkan air dari sumur, baik dengan menggunakan pompa maupun tanpa pompa.

Permasalahan Kebersihan lingkungan dan sanitasi di wilayah kawasan pariwisata Tretes masih menjadi permasalahan yang perlu segera dibenahi untuk mendukung pengembangan kawasan pariwisata islami di Tretes.

3. Penerangan (Jaringan Listrik)


Sistem jaringan listrik memiliki peranan penting sebagai pendukung pengembangan kawasan wisata di Tretes. Ketersediaan listrik dan tingkat konsumsi yang ada dapat dijadikan salah satu indikasi tingkat pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah. Ketersediaan jaringan listrik dilayani oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN). Padahal di satu sisi ketersediaan energi dari PLN sangat terbatas. Dengan banyaknya hotel dan vila di Tretes membutuhkan

pasokan listrik yang tinggi. Oleh karena itu pemerintah daerah segera mencari solusi alternatif penyediaan energi listrik secara mandiri. Salah satu alternatif adalah dengan memanfaatkan air terjun Kakek Bodo dan Pucuk Truno sebagai pembangkit listrik di wilayah tersebut.

4. Permasalahan Pengembangan Objek Destinasi Kawasan Pariwisata Tretes

Kawasan Pariwisata Tretes memiliki potensi Pariwisata, baik yang sudah berkembang maupun potensi yang layak dikembangkan. Berdasarkan hasil survey terdapat beberapa objek destinasi wisata di kawasan pariwisata Tretes baik berupa daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata budaya. Beberapa objek destinasi wisata tersebut terlebih dahulu akan dideskripsikan secara umum berdasarkan hasil survey, dapat diidentifikasi permasalahan pengembangan wisata berdasarkan lokasi sebagai berikut :

Tabel 4.2 Data Wisata Candi Jawi

No.	Karakter Fisik Obyek Wisata	Uraian	Dokumentasi dan Keterangan
1.	Nama tempat OTW	Candi Jawi	
2.	Lokasi	Kecamatan Prigen (jalan raya prigen pandaan)	
3.	Kondisi tempat wisata	terawat	



			
4.	Jarak dari Ibukota Kecamatan/Pusat Kegiatan	Kurang lebih 5 KM	
5.	Jarak dengan tempat wisata lain di sekitarnya	Coban Kakek Bodo 7KM	-
6.	Jenis Wisata (wisata alam/buatan)	Wisata Budaya (Alam)	
7.	Atraksi yang diberikan	Malam bulan purnama/ tari/ reog	-
8.	Harga Masuk	- (mengisi buku tamu)	-
9.	Jenis dan Kondisi Fasilitas di dalam kawasan	Pos jaga, Mushollah, Toilet, Parkir.	
10.	Jenis dan Kondisi Fasilitas di sekitar kawasan	Terdapat warung-warung kecil	
11.	Kondisi Prasarana menuju kawasan wisata (jalan, terminal, moda)	Menggunakan kendaraan pribadi dan angkutan umum.	
12.	Ketersediaan Pendukung wisata (Agen travel, guide, persewaan dsb)	- Turis asing biasanya membawa guide sendiri.	-
13.	Jumlah kunjungan wisatawan per hari/minggu/bulan	Kurang lebih 200 orang dalam satu bulan.	-



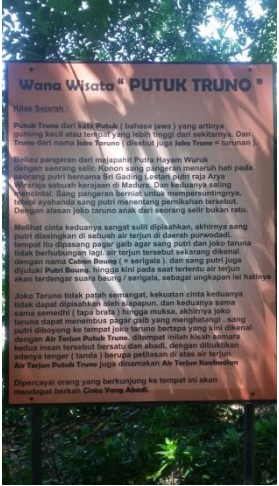

1. Air Terjun Putuk Truno




Wisata Alam Air terjun Putuk Turno merupakan wisata alam yang berada di desa Rekesan kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan, Obyek wisata ini merupakan wisata unggulan yang sangat potensial. Memiliki sistem informasi yang terkelola dengan baik dalam mengenalkan obyek, sumberdaya manusia yang berpotensi, dan juga sarana dan prasarana yang cukup baik kondisinya. Permasalahan akses transportasi dan kondisi jalan menjadikan wisatawan masih enggan untuk berkunjung.

Tabel 4.3 Data Wisata Alam Air terjun Putuk Truno

No.	Karakter Fisik Obyek Wisata	Uraian	Dokumentasi dan Keterangan
1.	Nama tempat OTW	Air Terjun Putuk Truno	
2.	Lokasi	Kecamatan Prigen , Ds. Rekesan	
3.	Kondisi tempat wisata	Terawat namun masih terdapat perbaikan pada jalan menuju air terjun dari loket.	

			 
4.	Jarak dari Ibukota Kecamatan/Pusat Kegiatan	Kurang lebih 1 KM	-
5.	Jarak dengan tempat wisata lain di sekitarnya	Kakek Bodo 3 KM	-







6.	Jenis Wisata (wisata alam/buatan)	Wisata Alam	
7.	Atraksi yang diberikan	-	-
8.	Harga Masuk	10.000	-
9.	Jenis dan Kondisi Fasilitas di dalam kawasan	Pos jaga, Mushollah, Toilet, Parkir, Area makanan, Gazebo, Papan nama, Kantor pengelola.	  






			
10.	Jenis dan Kondisi Fasilitas di sekitar kawasan	Villa dan Penginapan.	 
11.	Kondisi Prasarana menuju kawasan wisata (jalan, terminal, moda)	Menggunakan kendaraan pribadi	
12.	Ketersediaan Pendukung wisata (Agen travel, guide, persewaan dsb)	-	-
13.	Jumlah kunjungan wisatawan per hari/minggu/bulan	1500-2500 orang perbulan	-

2. Air Terjun Kakek Bodo

Wisata alam Air Terjun Kakek Bodo terletak di desa Pecalukan daerah Taman Wisata Kecamatan Prigen. Wisata alam Air Terjun Kakek Bodo merupakan wisata alam air terjun yang sangat terkenal di wilayah Jawa Timur. Wisata ini memiliki sarana transportasi yang memadai, aksesibilitas yang mudah dicapai namun perlu adanya perbaikan dan pemeliharaan khususnya infrastruktur jalan.

Tabel 4.4 Data Wisata Alam Kakek Bodo

No.	Karakter Fisik Obyek Wisata	Uraian	Dokumentasi dan Keterangan
1.	Nama tempat OTW	Air Terjun Kakek Bodo	
2.	Lokasi	Kecamatan Prigen	
3.	Kondisi tempat wisata	terawat	
4.	Jarak dari Ibukota Kecamatan/Pusat Kegiatan	Kurang lebih 3-4 KM	
5.	Jarak dengan tempat wisata lain di sekitarnya	Air terjun Putuk Truno dan Centhong	-
6.	Jenis Wisata (wisata alam/buatan)	Wisata Alam	
7.	Atraksi yang diberikan	Terdapat waterboom	
8.	Harga Masuk	Hari biasa =10.000 Libur= 12.500	-
9.	Jenis dan Kondisi Fasilitas di dalam kawasan	Pos jaga, Mushollah, Toilet, Parkir, Gazebo, Pusat penjualan dan produksi, Kantor pengelola, selter, 3d animation. -Terdapat pula makam kakek bodo yang oleh warga sekitar sering digunakan sebagai tujuan wisata religi. -Terdapat juga	  

		arena Outbond.	  
10.	Jenis dan Kondisi Fasilitas di sekitar kawasan	-Penginapan -Warung Makan	 
11.	Kondisi Prasarana menuju kawasan wisata (jalan, terminal, moda)	Menggunakan kendaraan pribadi dan angkutan umum.	
12.	Ketersediaan Pendukung wisata (Agen travel, guide, persewaan dsb)	Terdapat kerjasama.	-
13.	Jumlah kunjungan wisatawan per hari/minggu/bulan	50-100 orang per hari.	-


3. Kaliandra








Wisata Kaliandra terletak di Desa Dayu Rejo, Kaliandra merupakan wisata pusat kebudayaan kejawen yang di dalamnya terdapat pembelajaran gamelan, batik, dan tari. Selain sebagai tempat pembelajaran, juga dimanfaatkan untuk vila serta tempat terapi enzim, Terdapat tiga akses jalan menuju tempat wisata, yang



pertama bisa ditempuh melalui tretes, yang kedua lewat pintu masuk safari dan yang terakhir lewat taman dayu. Pengunjung disana kebanyakan warga asing. Wisata kaliandra ini memiliki obyek wisata unggulan yang potensial dan didukung beberapa sarana dan prasarana yang memadai yang dapat menarik jumlah wisatawan lebih meningkat.

Tabel 4.5 Data Wisata Kaliandra

No.	Karakter Fisik Obyek Wisata	Uraian	Dokumentasi dan Keterangan
1.	Nama tempat OTW	Kaliandra Sejati	
2.	Lokasi	Kecamatan Prigen	
3.	Kondisi tempat wisata	terawat	 
4.	Jarak dari Ibukota Kecamatan/Pusat Kegiatan	Kurang lebih 40 menit	
5.	Jarak dengan tempat wisata lain di sekitarnya	Taman Safari sekitar 20 menit.	-

6.	Jenis Wisata (wisata alam/buatan)	Wisata Buatan	   
7.	Atraksi yang diberikan	Pembelajaran gamelan, batik, dan tari.	 
8.	Harga Masuk	Masuk tidak dipungut biaya , biaya dikenakan berdasarkan paket masuk yang dipilih pengunjung.	-
9.	Jenis dan Kondisi Fasilitas di dalam kawasan	Pos jaga, Mushollah, Toilet, Parkir, Gazebo, Pusat penjualan dan produksi, Kantor pengelola, hotel, spa, penginapan, are olahraga	 








			  
10.	Jenis dan Kondisi Fasilitas di sekitar kawasan	-	
11.	Kondisi Prasarana menuju kawasan wisata (jalan, terminal, moda)	Menggunakan kendaraan pribadi	   








			 
12.	Ketersediaan Pendukung wisata (Agen travel, guide, persewaan dsb)	Terdapat kerjasama.	-
13.	Jumlah kunjungan wisatawan per hari/minggu/bulan	Rata-rata 10.000 orang pertahun.	-


4. Tretes TreeTop

Tretes TreeTop merupakan wisata alam buatan terletak di desa Lumbang Rejo. Tretes TreeTop ini merupakan tempat wisata yang didalamnya terdapat wahana-wahana outbound. Selain itu Tretes TreeTop ini terkenal dengan Flying Foxnya yang mencapai panjang 1km, hal tersebut menjadikan Tretes TreeTop ini terkenal dengan rute Flying Fox terpanjang. Terdapat dua akses jalan menuju tempat wisata ini, yang pertama bisa ditempuh melalui pandaan - prigen, yang kedua melewati Kabupaten Mojokerto Mojokerto - Trawas.

Tabel 4.6 Data Wisata Tretes TreeTop

No.	Karakter Fisik Obyek Wisata	Uraian	Dokumentasi dan Keterangan
1.	Nama tempat OTW	Tretes TreeTop	
2.	Lokasi	Kecamatan Prigen	
3.	Kondisi tempat wisata	terawat	 
4.	Jarak dari Ibukota Kecamatan/Pusat Kegiatan	Kurang 3-4 km	
5.	Jarak dengan tempat wisata lain di sekitarnya	Kakek Bodo	-
6.	Jenis Wisata (wisata alam/buatan)	Wisata Buatan	  

7.	Atraksi yang diberikan	Out Bound training	
8.	Harga Masuk	Harga Masuk 10.000, biaya Memakai Fasilitas Out Bound Dewasa 150rb, Anak 110rb, Keluarga 410rb (ayah-ibu, 2orang anak)	- 
9.	Jenis dan Kondisi Fasilitas di dalam kawasan	Pos jaga, Mushollah, Toilet, Parkir, Gazebo, Pujasera, Kantor pengelola, Wahana Out Bound	   
10.	Jenis dan Kondisi Fasilitas di sekitar kawasan	Kedai-kedai oleh – oleh maupun warung makan warga sekitar	







			
11.	Kondisi Prasarana menuju kawasan wisata (jalan, terminal, moda)	Menggunakan kendaraan pribadi, angkutan desa	
12.	Ketersediaan Pendukung wisata (Agen travel, guide, persewaan dsb)	-	-
13.	Jumlah kunjungan wisatawan per hari/minggu/bulan	Kurang lebih 150 orang	-

5. Air Terjun Grojokan Contong

Wisata alam berupa Air Terjun yang terdapat di daerah desa pesanggrahan. Wisata Grojokan Contong ini tidak begitu terkenal bagi masyarakat umum, karena minimnya papan penunjuk arah ke lokasi serta akses masuknya yang lumayan tersembunyi, melewati perkampungan warga. Grojokan Contong merupakan alam yang sekarang ditutup untuk umum. Akses ke objek wisata cukup sulit karena tidak adanya angkutan umum untuk menjangkau tempat tersebut sehingga butuh kendaraan pribadi untuk menuju lokasi wisata tersebut.

Tabel 4.7 Data Wisata Grojokan Contong

No.	Karakter Fisik Obyek Wisata	Uraian	Dokumentasi dan Keterangan
-----	-----------------------------	--------	----------------------------

1.	Nama tempat OTW	Air Terjun Grojokan Conthong	
2.	Lokasi	Kecamatan Prigen	
3.	Kondisi tempat wisata	Tidak Terawat	
4.	Jarak dari Ibukota Kecamatan/Pusat Kegiatan	Kurang lebih 3-4 KM	
5.	Jarak dengan tempat wisata lain di sekitarnya	2-3km dari Air Terjun Kakek Bodo dan 1km Coban Glundung	-
6.	Jenis Wisata (wisata alam/buatan)	Wisata Alam	
7.	Atraksi yang diberikan	Aliran Air Terjun	
8.	Harga Masuk	5000rb /orang	
9.	Jenis dan Kondisi Fasilitas di dalam kawasan	Pos jaga, Mushollah, Toilet,	 






			
10.	Jenis dan Kondisi Fasilitas di sekitar kawasan	-Penginapan Villa Warga	
11.	Kondisi Prasarana menuju kawasan wisata (jalan, terminal, moda)	Menggunakan kendaraan pribadi	
12.	Ketersediaan Pendukung wisata (Agen travel, guide, persewaan dsb)	-	
13.	Jumlah kunjungan wisatawan per hari/minggu/bulan	-	-







6. Finna Golf

Finna Golf merupakan objek wisata yang masuk dilima kawasan desa di kecamatan Prigen yang mempunyai fungsi utama sebagai tempat olah raga. Finna Golf sendiri merupakan wisata buatan yang masih mempertahankan kondisi alam aslinya. Objek wisata Finna Golf ini masuk dilima kawasan desa di kecamatan Prigen. Selain wisata Olah raga sebagai fungsi utama, wisata ini juga memiliki fasilitas lain seperti area Out bound, Villa, Cotage yang di peruntukan bagi para member Finna Golf sendirin. Akses ke Finna Golf cukup mudah karena letaknya yang berada di jalur Tretes - Prigen – Pandaan. Selain itu papan nama yang cukup besar berada didepan pintu masuk objek wisata ini, membuat pengunjung tidak akan kesulitan menemukan lokasi Finna Golf ini.

Tabel 4.8.Data Wisata Finna Golf

No.	Karakter Fisik Obyek	Uraian	Dokumentasi dan
-----	----------------------	--------	-----------------

	Wisata		Keterangan
1.	Nama tempat OTW	Finna Golf	
2.	Lokasi	Kecamatan Prigen	
3.	Kondisi tempat wisata	Sangat terawat	 
4.	Jarak dari Ibukota Kecamatan/Pusat Kegiatan	Kurang lebih 3KM	
5.	Jarak dengan tempat wisata lain di sekitarnya	1km dari Candi Jawi	-
6.	Jenis Wisata (wisata alam/buatan)	Wisata Buatan	
7.	Atraksi yang diberikan	-	
8.	Harga Masuk	12.000.000 – 15.000.000/th	

9.	Jenis dan Kondisi Fasilitas di dalam kawasan	Pos jaga, Mushollah, Toilet, Restaurant, Club House, Meetingroom	    
10.	Jenis dan Kondisi Fasilitas di sekitar kawasan	Penginapan Villa Warga	
11.	Kondisi Prasarana menuju kawasan wisata (jalan, terminal, moda)	Menggunakan kendaraan Umum ataupun Pribadi	
12.	Ketersediaan Pendukung wisata (Agen travel, guide, persewaan dsb)	Terdapat kerjasama.	
13.	Jumlah kunjungan wisatawan per hari/minggu/bulan	800-1000 orang /th	-

4.1.3. Data Wisatawan

Setiap tahunnya jumlah wisatawan yang berkunjung di Kawasan Pariwisata Prigen mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung yang datang. Adapun jumlah pengunjung tiap daya tarik wisata di Kawasan Pariwisata Prigen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Jumlah Pengunjung 6 tahun Terakhir Daya Tarik Wisata

No	Daya Tarik Wisata	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Air Terjun Kakek Bodho	72,478	74,653	84,162	106,971	34,430	87,704
2	Air Terjun Putuk Truno	-	-	-	15,893		21,684
3	Kaliandra	12,935	13,005	16,228	19,530	24,657	23,891
4	Candi Jawi	2,924	4,621	17,660	23,474	26,593	33,426
5	Pertapaan Indrokilo	-	-	-	1,739	2,442	2,627
6	Finna Golf & Country Club Resort	-	-	-	4,783	2,331	3,349
	Jumlah	476,420	521,773	685,762	592,638	621,684	654,047

Sumber: Data Diolah

4.1.4. Industri Pariwisata

Industri pariwisata adalah kumpulan dari bermacam-macam perusahaan yang secara bersama-sama menghasilkan barang dan jasa (*goods and service*) yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan travel pada umumnya. Industri pariwisata di kawasan pariwisata Prigen antara lain:

1. Tour and Travel serta Pemandu Wisata

Keberadaan *travel agent* dan prasarana transportasi menunjang keberadaan dan keberlangsungan pariwisata di Kawasan Pariwisata Prigen. Sedangkan keberadaan pemandu wisata menunjang wisatawan terutama wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan pariwisata Prigen.

Tabel 4.10 Tour and Travel Agent di Kawasan Pariwisata Prigen

No	Nama	Alamat
1	Bintang Megatama (BM) Tour	Jl. Pagalan Trip Pandangaan Telp. 0343 487299 - 637909
2	Terminal Tiket	The Taman Dayu City of Festival Millenia Square Ruko H2/5 Pandaan Telp. 0343 5640066
3	Duta Bangsa	Jl. Raya Surabaya – Malang 81 Sukorejo Pasuruan Telp. 0343 613900

Sumber: Data Terolah, 2016

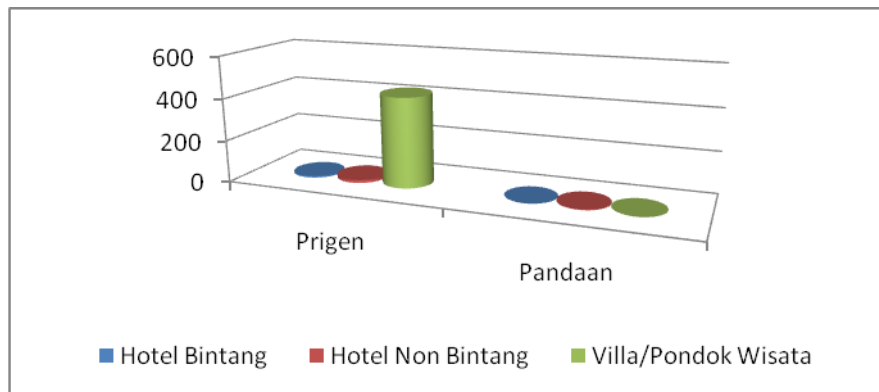
2. Akomodasi Perhotelan

Saat ini kawasan pariwisata Prigen telah menyediakan akomodasi penginapan baik berupa hotel berbintang, tidak berbintang, villa maupun pondok wisata. Adapun jumlah akomodasi penunjang pariwisata berupa hotel, villa dan pondok wisata dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11 Jumlah Fasilitas Akomodasi Penginapan dan Kamar per Kecamatan di Kawasan Pariwisata Prigen Tahun 2015

No	Kecamatan	Hotel Bintang (unit)	Hotel Non Bintang (unit)	Villa/Pondok Wisata (unit)
1	Prigen	7	14	429
2	Pandaan	-	3	-
3	Sukorejo	-	-	-
4	Purwosari	-	-	-
	JUMLAH	7	17	429

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2015



Gambar 4.4. Grafik Jumlah Fasilitas Akomodasi di Kawasan Pariwisata Prigen tahun 2015

Sumber: Data Terolah, 2016

Tabel 4.12. Nama dan Alamat Hotel di Kawasan Pariwisata Prigen

No	Nama	Alamat
1	Royal Tretes View	Jl. Gajah Mada No. 6-7 Tretes, Prigen
2	Dirgahayu	Jl. Ijen 5, Prigen – Pasuruan
3	Finna Golf 7 Country Club	Jl. Raya Pandaso, Tretes – Pasuruan
4	Kalimas	Jl. Pesanggrahan 41, Prigen – Pasuruan
5	Inna Tretes	Jl. Pesanggrahan 2, Tretes, Prigen – Pasuruan
6	Berlin Cottage	Jl. Raya Ledug, Pasuruan
7	Gunung Mas Villa	Jl. Ledug 36, Pasuruan
8	Semeru Hotel	Jl. Putuk Truno, 29 Prigen - Pasuruan

9	Royal Senyur Hotel	Jl. Putuk Truno, 208 Prigen - Pasuruan
10	Permata Biru	Jl. Raya Trawas, Prigen Pasuruan
11	Surya Hotel	Jl. Taman Wisata Prigen
12	Pines Garden Resort	Jl. Ijen 5 Tretes, Prigen

Sumber: Data Terolah, 2016

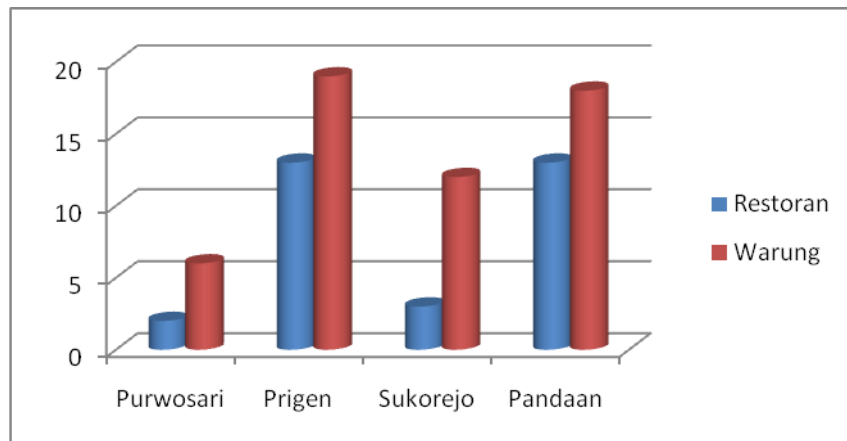
3. Restoran

Kawasan Pariwisata Prigen yang melingkupi Kecamatan Pandaan, Sukorejo, Purwosari dan Prigen mempunyai akomodasi pariwisata berupa restoran dan warung dan yang paling banyak terletak di Kecamatan Prigen dan Pandaan. Jumlah restoran di kawasan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13. Jumlah Fasilitas Restoran dan Warung per Kecamatan di Kawasan Pariwisata Prigen

No	Kecamatan	Jumlah	
		Restoran (unit)	Warung (unit)
1	Purwosari	2	6
2	Prigen	13	19
3	Sukorejo	3	12
4	Pandaan	13	18
	J U M L A H	31	55

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2015



Gambar 4.5 Grafik Jumlah Restoran di Kawasan Pariwisata Prigen tahun 2015

Sumber: Data Terolah, 2016

Berdasarkan data jumlah wisatawan, hotel, restoran di Kabupaten Pasuruan menunjukkan bahwa Kecamatan Prigen khususnya Kawasan Tretes merupakan primadona wisata Kabupaten Pasuruan dengan berbagai potensi wisata yang luar biasa untuk dapat dikelola menjadi kawasan wisata Islami sehingga dapat meningkat

kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat di kawasan tersebut khususnya dan pendapatan daerah pada umumnya. Namun pengelolaan wisata yang telah memiliki bentuk awal yang telah lama digunakan dan dikenal sebagai kawasan prostitusi tidak dapat diubah semudah membalikkan telapak tangan, namun memerlukan strategi-strategi jitu dalam rangka pengembangan kawasan kepariwisataan Islami di kawasan Tretes tersebut sebagaimana akan diuraikan pada bagian berikut ini.

4.2. Strategi Pengembangan Kawasan Kepariwisataan Islami di Tretes Kecamatan Prigen

Untuk mengembangkan potensi pariwisata Tretes ke arah Islami ada beberapa strategi yang dapat dilakukan, yaitu :

4.2.1. Strategi Pengembangan Wisata Islami

Untuk tercapainya pengembangan dan pembinaan pariwisata islami, dibutuhkan beberapa pendekatan, antara lain:

- 1. Optimalisasi Operasional Peraturan Daerah** : perlu adanya operasionalisasi yang optimal dalam mengimplementasikan Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan dalam menghapus prostitusi dalam rangka penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten Pasuruan khususnya di Kawasan Tretes. Hal ini dapat dilakukan dengan pendampingan dan pengawasan secara serius dan terus menerus oleh seluruh jajaran Pemerintah Kabupaten Pasuruan.
- 2. Pendekatan keamanan lingkungan** : Pengendalian diri (*self control*), dengan mempertimbangkan manfaat sebesar-besarnya untuk melestarikan alam dan lingkungannya serta keseimbangan sosial dan budaya masyarakat yang islami yang pada gilirannya akan berpengaruh pada tingkat lokal, regional, nasional dan internasional, termasuk masyarakat penduduk asli.
- 3. Pendekatan partisipasi dan pemberdayaan** : Pendekatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata islami

yang mampu menghasilkan model partisipasi masyarakat tanpa merusak budaya masyarakat dan nilai-nilai religi.

4. **Penyediaan Sarana Hotel dan Konsumsi** : Pendekatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata menyediakan sarana hotel yang mampu membuat pengunjung merasa nyaman, aman dan terjaga kualitas konsumsinya baik dari segi kesehatan maupun aturan agama (Halalan Toyiban)
5. **Pendekatan sektor publik** : Peran sektor publik sangat penting dalam pembinaan otoritas untuk menyusun kebijakan dan pengendalian tentang manfaat sumber daya alam dan lingkungan, di dalamnya pemerintah memiliki otoritas dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan program dan pembiayaan sektor pembangunan lingkungan dan kepariwisataan yang memiliki mekanisme kerjasama baik secara vertikal maupun horizontal dan struktural, dan yang tidak kalah pentingnya adalah pemerintah memiliki akses yang cukup tinggi dengan penyandang dana, seperti bank, investor dan donatur dalam negeri dan luar negeri.
6. **Pendekatan pengembangan infrastruktur** : Penyediaan infrastruktur dasar seperti tempat ibadah, jalan, penerangan, terminal, shelter bus, moda transportasi massal, toilet, penyediaan air bersih, sistem pengendalian dan pemeliharaan lingkungan, merupakan unsur-unsur fisik yang dibangun dengan cara menghindari perusakan lingkungan dalam pengembangan pariwisata islami .
7. **Pendekatan pengendalian dampak ekologi pariwisata** : Pengembangan ekologi pariwisata berdampak kepada pemanfaatan sumber daya yang tersedia seperti terhadap areal yang digunakan, banyaknya energi yang terpakai, banyaknya sanitasi, polusi suara dan udara, tekanan terhadap flora dan fauna serta ketidakseimbangan lingkungan terkait dengan itu, maka perlu dirumuskan pembinaan usaha pariwisata oleh pihak-pihak yang akan melakukan monitoring lingkungan pariwisata.

8. **Pendekatan pendidikan ekowisata** : Ekowisata memberikan sarana untuk meningkatkan kesadaran orang akan pentingnya pelestarian dan pengetahuan lingkungan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara.
9. **Pendekatan pemasaran islami**: Pendekatan pemasaran ekowisata islami lebih ditujukan dalam konsep pemasaran sosial dan pemasaran bertanggung jawab. Pemasaran sosial tidak hanya berupaya memenuhi kepuasan wisatawan dan tercapainya tujuan perusahaan (laba), tetapi juga dapat memberikan jaminan sosial dan religi bagi wisatawan.

4.2.2. Strategi Pariwisata Islami

Pariwisata islami didefinisikan sebagai pariwisata yang memperhitungkan secara penuh terhadap dampak ekonomi, sosial masyarakat, budaya dan lingkungan baik saat ini dan yang akan datang serta menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas rumah. Praktek pariwisata islami tidak hanya berarti pada wisata religi tetapi lebih kearah pada penerapan aturan dan budaya yang sesuai dengan ajaran agama serta mampu mengkolaborasikan antara pemangku kepentingan, masyarakat dan wisatawan.

Pariwisata islami merupakan satu konsep yang komprehensif yang didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. **Memanfaatkan sumberdaya lingkungan** yang menjadi elemen kunci dalam pembangunan kepariwisataan secara optimal, menjaga proses ekologi penting dan membantu mengkonservasikan pusaka alam dan keaneka-ragaman hayati.
2. **Menghormati keotentikan sosio-budaya dan komunitas tuan rumah**, melestarikan pusaka buatan dan kehidupan budaya masa kini, nilai-nilai tradisional, dan berkontribusi terhadap pemahaman antar budaya dan toleransi.
3. **Memastikan berlangsungnya operasi jangka panjang, yang memberikan manfaat sosio-ekonomi kepadasemua pemangku kepentingan** yang terdistribusi secara berkeadilan, termasuk lapangan kerja yang stabil dan peluang komunitas tuan rumah untuk memperoleh pendapatan

dan pelayanan sosial, serta berkontribusi terhadap penghapusan kemiskinan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan memerlukan **partisipasi dari semua pemangku kepentingan yang mendapat informasi,** dan juga **kepemimpinan politis yang kuat** untuk menjamin adanya partisipasi yang luas dan terbangunnya konsensus. Mencapai pariwisata berkelanjutan merupakan **proses yang berkesinambungan** dan hal itu memerlukan pemantauan dampak secara konstan, mengenalkan tindakan pencegahan dan/atau tindakan korektif bilamana diperlukan. Pariwisata berkelanjutan juga harus menjaga **tingkat kepuasan wisatawan yang tinggi** dan menjamin pengalaman yang penuh makna bagi wisatawan, menumbuhkan kesadaran tentang isu-isu keberlanjutan dan mempromosikan praktek-praktek pariwisata berkelanjutan diantara mereka.

4. Penerbitan **regulasi penghapusan prostitusi** untuk menjamin kenyamanan wisata Islami. Hal ini untuk menunjukkan itikad dan aturan yang jelas dari pemerintah terhadap pembangunan kawasan pariwisata Islami.

Kriteria pariwisata islami dikelompokkan atas 4 tema utama:

1. Adanya jaminan keamanan lingkungan, ketertiban, kebersihan, kenyamanan dan keindahan alam;
2. Infrastruktur yang mendukung khususnya kemudahan akses transportasi, akomodasi dan kemudahan mendapatkan sarana ibadah;
3. Adanya jaminan keamanan makanan yang ditinjau dari segi keseragaman harga, kesehatan dan kehalalan (Halalan Toyiban)
4. Kehalalan hotel yang ditinjau dari fungsi hotel sebagai penginapan bukan sebagai sarana prostitusi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan :

1. Permasalahan Pariwisata Islami Kawasan Tretes:

a. Operasionalisasi Optimal Peraturan Daerah

Peraturan Daerah terkait dengan prostitusi tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 4 Tahun 2010 tentang Penanggulangan HIV AIDS. Adanya praktik prostitusi di kawasan Tretes menjadi persoalan yang tidak hanya terkait pelaku dan pengguna jasa tersebut, namun karena operasionalisasi yang tidak optimal menimbulkan multiplier efek yang sangat luas seperti pandangan negative terhadap aparat pemerintah, dampak criminal dan obat-obatan terlarang semakin marak, hingga perubahan perilaku anggota dan masyarakat khususnya di kawasan Tretes.

b. Prasarana Air Bersih

Masyarakat untuk mendapatkan air bersih dengan membangun saluran perpipaan secara gotong royong ke rumah masing-masing, sumber airnya sendiri dari sumber mata air. Penduduk yang menggunakan sumber mata air baik melalui saluran perpipaan maupun secara langsung, di mana mempunyai sumber mata air yang cukup dengan kapasitas bervariasi dari kecil sampai besar. Untuk desa-desa lainnya penduduk mendapatkan air dari sumur, baik dengan menggunakan pompa maupun tanpa pompa. Permasalahan Kebersihan lingkungan dan sanitasi di wilayah kawasan pariwisata Tretes masih menjadi permasalahan yang perlu segera dibenahi untuk mendukung pengembangan kawasan pariwisata islami di Tretes.

c. Penerangan (Jaringan Listrik)

Ketersediaan energi listrik dari PLN masih sangat terbatas. Dengan banyaknya hotel dan vila di Tretes membutuhkan pasokan listrik yang tinggi.

Oleh karena itu pemerintah daerah segera mencari solusi alternatif penyediaan energi listrik secara mandiri. Salah satu alternatif adalah dengan memanfaatkan air terjun Kakek Bodo dan Pucuk Truno sebagai pembangkit listrik di wilayah tersebut.

d. Permasalahan Pengembangan Objek Destinasi Kawasan Pariwisata Tretes

Berdasarkan indikator jumlah wisatawan, hotel, villa, kamaran, restoran, hingga jumlah agen-agen wisata dalam 5 tahun terakhir tidak menunjukkan pertumbuhan. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan pengembangan objek destinasi wisata di kawasan Pariwisata Tretes.

2. Strategi Pengembangan Kawasan Kepariwisata Islam di Tretes dengan cara memperhitungkan secara tepat terhadap dampak ekonomi, sosial masyarakat, budaya dan lingkungan baik saat ini dan yang akan datang serta menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas rumah. Praktek pariwisata Islam tidak hanya berartipada wisata religi tetapi lebih kearah pada penerapan aturan dan budaya yang sesuai dengan ajaran agama serta mampu mengkolaborasi antara pemangku kepentingan, masyarakat dan wisatawan. Untuk mencapai target pengembangan dan pembinaan pariwisata Islam tersebut, diperlukan beberapa pendekatan sebagai berikut :

- a. **Optimalisasi Operasional Peraturan Daerah** : perlu adanya operasionalisasi yang optimal dalam mengimplementasikan Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan dalam menghapus prostitusi dalam rangka penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten Pasuruan khususnya di Kawasan Tretes. Hal ini dapat dilakukan dengan pendampingan dan pengawasan secara serius dan terus menerus oleh seluruh jajaran Pemerintah Kabupaten Pasuruan.
- b. **Pendekatan keamanan lingkungan** : Pengendalian diri (*self control*), dengan mempertimbangkan manfaat sebesar-besarnya untuk melestarikan

alam dan lingkungannya serta keseimbangan sosial dan budaya masyarakat yang islami yang pada gilirannya akan berpengaruh pada tingkat lokal, regional, nasional dan internasional, termasuk masyarakat penduduk asli.

- c. **Pendekatan partisipasi dan pemberdayaan** : Pendekatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata islami yang mampu menghasilkan model partisipasi masyarakat tanpa merusak budaya masyarakat dan nilai-nilai religi.
- d. **Pendekatan fungsi hunian (hotel, penginapan)** : Pengembang pariwisata perlu memikirkan suatu konsep sarana hotel/penginapan seperti kondisi hunian pengunjung dengan menyediakan kelengkapan fasilitas peribadahan, nyaman, aman (aman dari gangguan tawaran prostitusi dan aman terhadap kehalalan makanan) dan terjaga privasinya bersama keluarga.
- e. **Pendekatan sektor publik** : Peran sektor publik sangat penting dalam pembinaan otoritas untuk menyusun kebijakan dan pengendalian tentang manfaat sumber daya alam dan lingkungan, di dalamnya pemerintah memiliki otoritas dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan program dan pembiayaan sektor pembangunan lingkungan dan kepariwisataan yang memiliki mekanisme kerjasama baik secara vertikal maupun horizontal dan struktural, dan yang tidak kalah pentingnya adalah pemerintah memiliki akses yang cukup tinggi dengan penyandang dana, seperti bank, investor dan donatur dalam negeri dan luar negeri.
- f. **Pendekatan pengembangan infrastruktur** : Penyediaan infrastruktur dasar seperti tempat ibadah, jalan, penerangan, terminal, shelter bus, moda transportasi massal, toilet, penyediaan air bersih, sistem pengendalian dan pemeliharaan lingkungan, merupakan unsur-unsur fisik yang dibangun dengan cara menghindari kerusakan lingkungan dalam pengembangan pariwisata islami .
- g. **Pendekatan pengendalian dampak ekologi pariwisata** : Pengembangan ekologi pariwisata berdampak kepada pemanfaatan sumber daya yang

tersedia seperti terhadap areal yang digunakan, banyaknya energi yang terpakai, banyaknya sanitasi, polusi suara dan udara, tekanan terhadap flora dan fauna serta ketidakseimbangan lingkungan terkait dengan itu, maka perlu dirumuskan pembinaan usaha pariwisata oleh pihak-pihak yang akan melakukan monitoring lingkungan pariwisata.

- h. Pendekatan pendidikan ekowisata :** Ekowisata memberikan sarana untuk meningkatkan kesadaran orang akan pentingnya pelestarian dan pengetahuan lingkungan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara.
- i. Pendekatan pemasaran islami:** Pendekatan pemasaran islami lebih ditunjukkan dalam konsep pemasaran sosial dan pemasaran bertanggung jawab. Pemasaran sosial tidak hanya berupaya memenuhi kepuasan wisatawan dan tercapainya tujuan perusahaan (laba), tetapi juga dapat memberikan jaminan sosial dan religi bagi wisatawan.

5.2. SARAN

Penelitian Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Islami di Kawasan Pariwisata Tretes, merupakan salah satu langkah untuk mendukung pemerintah daerah Pasuruan dalam mewujudkan kawasan Tretes menjadi kawasan putih dengan konsep kawasan wisata tujuan keluarga. Namun selama penelitian berlangsung, hal tersebut tidak semudah dengan mengeluarkan kebijakan semata, sebagaimana yang telah dilakukan, yaitu Perda Prostitusi. Perda ini tidak berlaku secara ketat dan konsisten sehingga dengan mudah lingkaran prostitusi bergerak kembali jika tidak ada pemantauan dan seterusnya. Penelitian ini tidak hanya meninjau kebijakan pemerintah daerah, namun juga melakukan pendekatan partisipatori untuk mengetahui akar permasalahan di masyarakat secara umum, tokoh masyarakat, aparat desa dan pelaku lingkaran prostitusi. Dari hal tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Perlu adanya operasionalisasi regulasi yang tegas dari pemerintah daerah, sehingga berbagai konflik kepentingan dapat dihindari dan tidak merugikan masyarakat setempat.

2. Perlu adanya pendekatan dan pendampingan secara berkelanjutan pada masyarakat agar lingkaran prostitusi di kawasan Tretes dapat dihentikan. Karena pada dasarnya, ketergantungan masyarakat pada kegiatan prostitusi ini sudah mulai berkurang.
3. Perlu adanya hearing dengan Bupati untuk mengetahui secara langsung keinginan masyarakat dan tokoh masyarakat serta untuk mendapatkan win-win solution sehingga tidak ada ketimpangan pendapat.
4. Pengembangan potensi kawasan pariwisata dengan konsep islami merupakan usulan yang selaras dengan keinginan pemerintah daerah, sehingga apabila diterapkan akan menjadi pilot project kawasan destinasi halal yang ada di Propinsi Jawa Timur, yang saat ini sedang dicanangkan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriotis, K. (2007). *A Framework for the Tourism Planning Process*. In: Raj, A. (ed.), *Sustainability, Profitability and Successful Tourism*. Kanishka Publishers, New Delhi, (ISBN: 81-7391-919-4)
- Anonemous. 2015. *Penyusunan Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Prigen 2015*. Laporan Penelitian (Tidak dipublikasikan)
- Anonemous. 2015. Kota Batu Dalam Angka 2015. <https://batukota.bps.go.id/>. Tanggal akses 14 September 2016.
- Anonemous, 2015. *Pasuruan Dalam Angka 2015*
- Bowers, B., Nolet, K., Roberts, T., Esmond, S. (2007). *Implementation Change in Long-Term Care: A Practical Guide to Transformation*. New York: The Commenwealth Fund.
- Bryson, J.M. (1988). A Strategic Planning Process for Public and Non-Profit Organizations. *Long Range Planning*, Vol. 21, No. 1, pp. 73-81.
- Chookaew, S., chanin, O., Charatarawat, J., Sriprasert, P., & Nimpaya, S. (2015). Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in. *Journal of Economics, Business and Management*, III(7), 277-279.
- Desbiolles, FH, (2006). More Than an Industry: The Forgotten Power Of Tourism as a Social Force. *Journal Tourism Management* 27: pp 119-1208.
- Kovjanic, G. (2014). Islamic Tourism as a Factor of the Middle East. *Turizam*, 18(1), 33-43.
- Moira, P., Mylonopoulos, D., & Kontoudaki, A. (2012). The Management of Tourist's Alimentary
- Needs by the Tourism Industry. *International Journal of Culture and Tourism Research*, 5(1), 129140.
- Munirah, L., & Ismail, H. N. (2012). Muslim Tourists' Typologi in Malaysia: Perspectives and Challenges. *Proceedings of the Tourism and Hospitality International Conference*. Malaysia: Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Built Environment,.
- Nugroho, Purwanto Setyodan Aliyah, Istijabah. (2013). *Pengelolaan Kawasan Wisata Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Lokal Dan Pelestarian Sumber Daya Alam Di Kabupaten Karanganyar*. *Cakra Wisata*, Vol. 13, Jilid 1.

Pitana, I GdedanPutu G. Gayatri. (2005).*SosiologiPariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sahida, W., Rahman, S. A., Awang, K., & Man, Y. C. (2011). The Implementation of Shariah Compliance Concept Hotel: De Palma. 2nd International Conference on Humanities, Historical and Social Sciences.17, pp. 138-142. Singapore: IACSIT Press.

World Tourism Organization. (2010). Global Overview: Preliminary Results. Madrid: World Tourism Organization.

LAMPIRAN